

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini untuk mengabdikan dan menjalankan tugas-tugas sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya dan akan mempertanggungjawabkan dari apa yang dilakukan dan yang tidak dilakukan dari keberhasilan atau kegagalan.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang memiliki struktur fisik dan psikis yang sempurna. Manusia dikaruniai Allah kecenderungan yang inheren dalam dirinya untuk selalu mengarah pada nilai-nilai kebaikan (agama) kecenderungan ini dalam Islam, disebut fitrah.¹

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lainnya bahkan untuk urusan sekecil apapun pasti akan tetap membutuhkan orang lain untuk membantu.

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh antara individu yang satu dengan individu yang lain.²

¹Moh. Sholeh, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 36

²Alex. Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 121

Dalam rentang kehidupan seseorang pada usia lansia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis. Efek-efek tertentu apakah pria atau wanita lansia akan melakukan penyesuaian perilaku diri secara baik atau buruk.³

Perilaku sosial adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Lansia yang perilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai lansia yang sosial, sedangkan lansia yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non-sosial.

Dalam kehidupan sekarang ini keberadaan lansia sering dipersepsikan secara negatif dan keliru, mereka dianggap sebagai beban keluarga maupun masyarakat sekitarnya.⁴

Banyak lansia yang tinggal bersama keluarga, anak-anak dan cucunya, ada yang hidup di rumah seorang diri, ada juga yang ditampung di panti jompo yang sengaja dititipkan oleh keluarganya dan ada juga yang atas kemauannya sendiri.⁵ Pada hal lansia berguna terhadap lingkungan sekitarnya, terutama sebagai pembimbing dan panutan anak/cucu.

Lansia mempunyai kebutuhan dasar seperti kebutuhan rasa aman, rasa cinta memiliki dan dimiliki, kebutuhan aktualisasi diri dan perlindungan. Sebagai lansia mereka mengharapkan di saat-saat menjelang akhir hayat, menginginkan hidup bahagia. Meraih kebahagiaan merupakan tujuan hidup

³Elizabert. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,1980), h. 380

⁴ Abd. Rahman Mas'ud, ''Pembinaan Keagamaan Lanjut'', *Multicultural dan Multireligius*, vol VIII, (maret, no 29), h. 11

⁵M.Ridwan Lubis, ''Peran Komnas Lanjut Usia dalam Penguatan Pembinaan Keagamaan'', cultural dan Abd. Rahman Mas'ud, ''Pembinaan Keagamaan Lanjut'', *Multicultural dan Multireligius*, vol VIII, (Januari-maret, no 29), h. 11

semua orang, segala apa yang dilakukan manusia pada akhirnya hanyalah untuk membuat hidup bahagia di masa tuanya.⁶

Setelah seorang memasuki masa lansia maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian dan perhatian sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi lambat. Sementara psikomotorik meliputi hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti; gerakan, tindakan yang berakibat pada lansia menjadi kurang cekatan. Semua itu merupakan kebutuhan sosial yang terdapat pada setiap individu.⁷

Lansia merupakan periode di mana seorang individu telah mencapai kemasakan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu. Tahapan ini dapat mulai dari usia 60 tahun sampai meninggal. Lansia dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial.⁸

Perkembangan biologis lansia, seperti tingkah laku (tindakan dan sikap) merupakan refleksi kejiwaan, ini berlaku pada anak-anak, remaja, orang dewasa juga lansia. Turunnya kondisi fisik misalnya tenaga berkurang, energi menurun, kulit makin keriput, gigi rontok, tulang makin rapuh. Turunnya fungsi dan potensi seksual ini sering kali berhubungan dengan berbagai gangguan fisik seperti: gangguan jantung, gangguan metabolisme, misal (diabetes mellitus). sedangkan dari sisi emosi lansia sangatlah labil, dapat

⁶Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Paramida, 1996), h. 213

⁷Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 98

⁸Yudrik. Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 254

dengan mudah dan cepat sekali dari senang ke sedih, suka ke tidak suka atau sebaliknya.⁹

Semakin tua semakin banyak masalah kesehatan yang dihadapi beberapa penurunan kemampuan intelektual yang ditemukan pada lansia mungkin disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan kesehatan dari pada faktor usia semata. Selain fasilitas kesehatan, gaya hidup individu juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan fisik, kejiwaan, sosial dan ekonomi.

Lansia sebaiknya memiliki aktivitas rutin untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan spiritual. Misal; 1). kebutuhan fisik seperti (senam, mengurus cucu, atau memiliki hobi); 2). Kebutuhan psikologis seperti (mengisi waktu dengan mengikuti arisan dan bersosialisasi dengan tetangga); 3). Kebutuhan spiritual seperti (salat, puasa dan pengajian atau kegiatan kerohanian lainnya).¹⁰

Pada masa lansia pengaruh lingkungan memang sangat terasa, baik pengaruh yang positif maupun yang negatif. Pengaruh lingkungan erat kaitannya dengan moral setiap individu. Namun moral juga memiliki kaitan yang erat dengan keyakinan seseorang. Keyakinan yang erat dimaksud berupa keyakinan dalam menganut agama.¹¹

Periode kemunduran pada lansia yang sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis, dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran penting dalam kemunduran pada lansia semakin cepat, apabila

⁹Lubis, ''*Peran Komnas Lanjut Usia...*, h.29

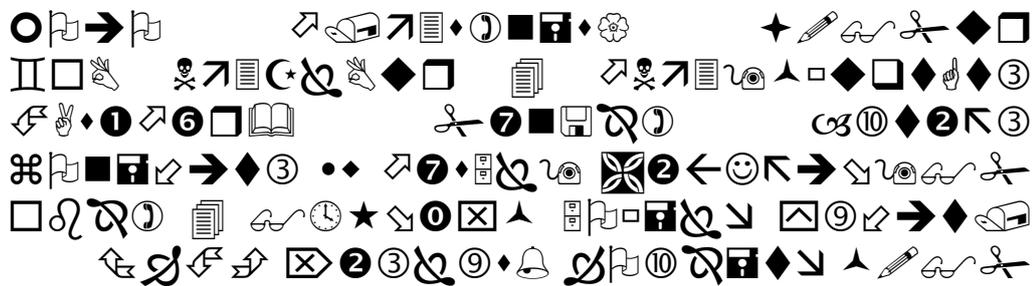
¹⁰Dewi Panji, *Menembus Dunia Lansia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), h. 9

¹¹Jahya, *Psikologi Perkembangan*, h, 404

memiliki motivasi yang rendah. Sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadinya.

Babak terakhir dari segalanya, yang mengakhiri peristiwa ini adalah masa kekanak-kanakan tahap kedua, yaitu kepikunan, kehilangan gigi, kehilangan penglihatan, kehilangan pendengaran, dan kehilangan pengecapan.¹³

Dalam Q.S. *Surah al-Nahl* /16:70 menjelaskan bahwa setiap manusia akan kembali kepada Tuhan.



Sangat jelas bahwa manusia diciptakan melalui tahap-tahap sedemikian rupa dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Puncak dari semuanya adalah masa lansia yang akan menghadapi kematian.

Dalam observasi awal penulis terjun langsung untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Kantan Muara. Dalam observasi awal penulis mengamati seorang nenek yang bernama Sm (nama inisial), beliau ikut berperan aktif dalam pengajian seperti membacakan Qiroah dan membacakan surah yasin dan tahlil. Beliau sangat dihormati oleh warga di Desa Kantan Muara. Sedangkan di dalam keluarga beliau sangat dibutuhkan untuk membimbing anak dan cucunya dalam ajaran yang sudah ditentukan Agama Islam. Apalagi anak beliau ada yang mempunyai penyakit yang aneh jika terlalu capek akan kambuh seperti penyakit ayan.

¹³Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, h.381

Berdasarkan data yang diperoleh, lansia yang berada di Desa Kantan Muara ada 110 lansia dan semuanya berbahasa jawa (suku jawa). Lansia di desa kantan muara ada yang mempunyai fisik dan rohaninya kuat, ada pula yang fisik kuat dan rohaninya lemah, ada yang fisik dan rohani lemah serta mengalami kepikunan dan kehilangan pendengaran.

Dalam wawancara awal dengan Sm yang berumur 63 tahun, menurut beliau dengan sering mengikuti kegiatan yang positif seperti mengikuti pengajian atau kegiatan kerohanian lainnya yang dilaksanakan di Desa Kantan Muara banyak membawa dampak positif, karena dengan umur yang semakin tua jika tidak melakukan perintah Tuhan, maka menurut beliau tidak akan merasa tenang menghadapi Tuhan diakhir hayat nanti. Mengikuti kegiatan keagamaan membuat beliau menjadi lebih tenang hatinya untuk menghadapi masa tuanya dan dengan adanya kegiatan tersebut dapat membuat beliau bergaul dengan orang lain.

Berdasarkan pembahasan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: *”Perilaku Sosial-Spiritual Lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah (studi kasus)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana gambaran Perilaku Sosial-Spiritual Lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial-Spiritual Lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah ?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul pada penelitian ini maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Perilaku adalah tingkah laku: tanggapan seseorang terhadap lingkungan.¹⁴ yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku seseorang yang di dapatkan dari lingkungan sekitar.
2. Sosial-Spiritual
 - a. Sosial adalah menyinggung relasi di antara dua atau lebih individu. Organism yang bergantung pada orang lain, demi kelangsungan hidupnya.¹⁵
 - b. Spiritual adalah berkaitan dengan roh, semangat, atau jiwa. Religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, dapat juga bersifat mental, sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah.¹⁶

Yang dimaksudkan di sini adalah hubungan antara manusia dan Tuhan seperti pada Lansia di Desa Kantan Muara yang melaksanakan kegiatan sosial maupun spiritual (beragama seperti, salat, puasa dan pengajian).

¹⁴Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h.528

¹⁵J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), edisi 1, h. 469

¹⁶Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h. 480

3. Lansia (Lanjut usia) adalah tahap di mana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia bayi. Penuaan dihubungkan dengan perubahan pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya.¹⁷ Yang dimaksudkan di sini adalah penurunan fisik dan psikologis yang terjadi pada orang yang sudah berumur 60 tahun keatas di Desa Kantan Muara.

Jadi yang dimaksud dengan penelitian ini adalah tingkah laku lansia di lingkungan dalam kegiatan yang diadakan Desa Kantan Muara seperti kegiatan-kegiatan sosial maupun spiritual (beragama seperti, salat, puasa dan pengajian).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui

1. Gambaran Perilaku Sosial-Spiritual Lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.
2. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial-Spiritual lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk

¹⁷Ananda Santoso S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 2007), h. 199

1. Bahan literatur ilmiah bagi para akademis yang berkecimpung di bidang Psikologi, Tasawuf dan Psikoterapi, baik umum, maupun Islam.
2. Bahan kajian bagi para praktisi yang berprofesi di bidang psikoterapi, maupun terapis muslim
3. Bahan informasi bagi masyarakat umum yang memiliki keterkaitan di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

F. Tinjauan Pustaka

Berikut ini akan dipaparkan mengenai contoh penelitian lain sebagai tinjauan penelitian terdahulu. Tujuan mencantumkan penelitian lain ialah dengan maksud agar penelitian yang diteliti penulis tidak berdasarkan plagiat atau dengan istilah lain menjiplak karya tulis peneliti lain. Hal ini hanya sebagai perbandingan dengan karya tulis orang lain. Sehingga dapat dilihat perbedaannya dengan penelitian yang penulis kerjakan. Artinya, fokus penelitiannya sangat berbeda dan sama sekali unsur penjiplakan dapat dihindarkan.

Pada penelitian terdahulu dengan judul skripsi: "Pembinaan Keagamaan Terhadap Penghuni Panti Jompo Tresna Werdha Ketapang" yang ditulis oleh Rayani, Progam Khusus Bimbingan dan Penyuluhan Islam Jurusan Dakwah, STAI, tahun 2004, yang berisi tentang konsep Islam terhadap pembinaan keagamaan di kalangan penghuni panti jompo.

Tulisan berikutnya berjudul Pembinaan Keagamaan pada Lanjut Usia, yang ditulis oleh Dra. Siti Rahmah, M.Ag, Dra. Hj. Rabiatul Aslamiah, M.Ag,

dan Hj. Noor Maulidiyah, MA. Tahun 2012, no 20/193, penelitian ini berupaya mengupas tentang masalah-masalah lansia, kebutuhan lansia dan penyebab menurunnya kemampuan lansia.

Adapun penelitian yang ingin diperdalam oleh penulis adalah Perilaku Sosial-Spiritual Lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Dari perbandingan di atas, terlihat jelas perbedaan antara judul dan tempat penelitian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan studi kasus (*case study*), yaitu dengan meneliti langsung data yang terkait, dengan penelitian ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan yaitu di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah 5 orang lansia di Desa Kantan Muara, dengan kategori berumur 60 ke atas.

b. Obyek penelitian

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah Perilaku sosial-spiritual Lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

- 1) Data pokok yaitu data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara mendalam kepada para lansia yang ada di Desa Kantan Muara. Data tersebut yaitu tentang perilaku sosial-spiritual lansia di desa Kantan Muara serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- 2) Data pelengkap dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku, data tentang profil Desa Kantan Muara, data dari keluarga maupun tetangga.

b. Sumber Data

Data yang akan digali dalam penelitian ini bersumber dari:

- 1) Responden adalah orang yang memberikan data pokok, yaitu para lansia yang berada di Desa Kantan Muara dengan jumlah responden 5 orang, laki-laki 2 orang dan perempuan 3 orang.
- 2) Informan adalah orang-orang yang penulis anggap dapat memberikan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu keluarga, dan tetangga, anggota pengajian, dan aparat desa.

c. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi partisipan yaitu mengamati secara langsung aktifitas sehari-hari dalam kehidupan sosial termasuk mengikuti kegiatan keagamaan untuk menggali data yang diperlukan, yaitu mengenai perilaku sosial-spiritual serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

- 2) Wawancara mendalam yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang berhubungan dengan data yang diperlukan.
- 3) Dokumentasi bersumber dari pengumpulan foto-foto, data lokasi penelitian yang diperlukan oleh penulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

d. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1) Teknik pengolahan data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data dalam penelitian adalah:

- a). Koleksi data, yakni pengumpulan data dari berbagai sumber di lapangan, dalam hal ini data lansia serta hasil wawancara dengan para responden, informan dan buku-buku.
 - b) Editing, yaitu meneliti kembali data yang sudah ada dan membuang data yang tidak proporsional.
 - c) Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data yang sudah terkumpul menurut jenisnya masing-masing yang akan disajikan.
 - d). Interpretasi data, yaitu menafsirkan data yang ada, sepanjang data itu dianggap perlu.
- 2) Analisis data, data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan paparan-paparan dan uraian-uraian secara deskriptif. Setelah itu baru dilakukan penganalisaan data dengan menggunakan teknis analisis isi.

Maksud analisis isi di sini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan bagaimana para lansia menghadapi perubahan-perubahan Perilaku Sosial-Spiritual dalam dirinya.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi dalam Bab I akan menguraikan tentang alasan-alasan yang menjadi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam landasan teori menjabarkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian pertama lansia, yang didalamnya membahas tentang pengertian lansia, masalah lansia dan kebutuhan lansia. Kedua mengenai perilaku sosial-spiritual lansia, yang di dalamnya mempunyai dua pembahasan yang pertama perilaku sosial lansia, membahas tentang pengertian perilaku, pengertian sosial, dan perubahan sosial lansia. Yang kedua spiritual lansia, yang didalamnya membahas tentang pengertian spiritual lansia, kebutuhan spiritual lansia dan berkembangnya spiritual lansia. Ketiga Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual lansia yang di dalamnya membahas tentang faktor internal dan faktor eksternal.

Dalam Bab III menguraikan dan menjabarkan hasil penelitian. Yang didalamnya membahas tentang profil desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah, gambaran perilaku sosial-spiritual lansia di desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang

Pisau Kalimantan Tengah dan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

Bab VI ini membahas tentang Analisis

Bab V ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dapat digunakan oleh berbagai pihak sehubungan dengan hasil penelitian.

Akhir skripsi, bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran yang mendukung skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lansia

1. Pengertian Lansia

Lansia merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai 60-an sampai akhir kehidupan.

Tahap lansia adalah tahap di mana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia bayi. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup. Pada manusia penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan yang terbatas, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan dewasa lainnya.¹

Proses menua (lansia) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain.²

Proses menua (menjadi tua) merupakan suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan

¹Lilik Ma'rifatul Azizah, *Keperawatan Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.2

²Belajarpsikologi.com/psikologi-lansia (21 November 2013)

terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia.

Penuaan adalah normal, dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diramalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu.³

Lanjut usia adalah sebutan bagi mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Menurut UU No. 4 1965 pasal 1, usia lanjut dinyatakan sebagai berikut:

”Seorang dapat dinyatakan sebagai seorang jompo atau lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun, tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain”.⁴

Masa tua adalah suatu masa seseorang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial sangat tersebar luas.

Adapun ciri-ciri kejiwaan yang biasa terjadi pada para lansia, antara lain;

³Lilik Ma'riffatul Azizah, *Mengenai Usia Lanjut dan Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), h. 17

⁴Azizah, *Mengenai Usia Lanjut...*, h. 2

- a. Terjadi penurunan kecepatan dalam berfikir dan lambat dalam menarik kesimpulan.
- b. Penurunan kapasitas berfikir kreatif.
- c. Cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru saja dipelajari maupun yang telah lalu.
- d. Kecenderungan untuk mengenang sesuatu yang terjadi pada masa lalu.
- e. Berkurangnya rasa humor.
- f. Kekerasan mental meningkat dan tidak mampu mengontrol diri (egois).
- g. Merasa dirinya tidak berharga atau kurang berharga.⁵

2. Masalah Lansia

Lansia mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah di dalam kehidupannya. Permasalahan tersebut di antaranya adalah:

a. Masalah fisik

Permasalahan yang dihadapi oleh lansia dengan masalah perkembangan fisik yang mulai melemah, diantaranya seringkali terjadi radang persendian ketika melakukan aktivitas yang cukup berat, indra pendengaran yang mulai kurang berfungsi dengan baik serta daya tahan tubuh yang menurun, sehingga sering mengalami sakit.⁶

Terjadinya perubahan normal pada fisik lansia yang dipengaruhi oleh faktor kejiwaan sosial dan ekonomi. Perubahan tersebut akan terlihat dalam jaringan dan organ tubuh seperti kulit menjadi kering dan

⁵Baharuddin Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, (Press: Uin Malang, 2008), h. 156-157

⁶Yuliakusumadewi.wordpress.com, (21 November 2013)

keriput, rambut beruban dan rontok, penglihatan menurun sebagian atau menyeluruh, pendengaran berkurang, indra perasa menurun, daya penciuman berkurang, tinggi badan menyusut karena proses osteoporosis yang berakibat badan menjadi bungkuk, tulang keropos, kekuatannya berkurang, nafas menjadi pendek, terjadi pengurangan fungsi organ didalam perut, dinding pembuluh darah menebal sehingga tekanan darah tinggi, otot jantung bekerja tidak efisien, adanya penurunan organ reproduksi terutama pada wanita, otak menyusut dan reaksi menjadi lambat terutama pada pria, serta seksualitas laki-laki/perempuan tidak terlalu menurun.

b. Masalah kognitif (intelektual)

Mulai melemahnya daya ingat terhadap suatu hal (pikun) dan sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar.

c. Masalah emosional

Rasa ingin berkumpul dengan keluarga sangat kuat, sehingga tingkat perhatian lansia menjadi sangat besar. Sering marah apabila ada sesuatu yang kurang sesuai dengan kehendak pribadi dan sering stres akibat masalah ekonomi yang kurang terpenuhi.

d. Masalah perkembangan spiritual

Masalah perkembangan spiritual adalah kesulitan untuk menghafal kitab suci karena daya ingat yang mulai menurun, merasa kurang tenang ketika mengetahui anggota keluarganya belum mengerjakan ibadah dan merasa gelisah ketika menemui permasalahan yang cukup serius.

e. Permasalahan dari Aspek Psikologis

- 1) Kesepian (*loneliness*), yang dialami oleh lansia pada saat meninggalnya pasangan hidup, terutama bila dirinya saat itu mengalami penurunan status kesehatan seperti menderita penyakit fisik berat, gangguan mobilitas atau gangguan sensorik terutama gangguan pendengaran.
- 2) Duka cita (*bereavement*), pada periode duka cita ini merupakan periode yang sangat rawan bagi lansia. Meninggalnya pasangan hidup, teman dekat, atau bahkan hewan kesayangan bisa meruntuhkan ketahanan kejiwaan yang sudah rapuh dari seorang lansia, yang selanjutnya memicu terjadinya gangguan fisik dan kesehatannya. Adanya perasaan kosong kemudian diikuti dengan ingin menangis.
- 3) *Depresi*, persoalan hidup yang mendera lansia seperti kemiskinan, stres yang berkepanjangan, penyakit fisik yang tidak kunjung sembuh, perceraian dan kematian pasangan, keturunan yang tidak biasa merawatnya yang dapat menyebabkan terjadinya depresi.
- 4) *Gangguan cemas*, terbagi dalam beberapa golongan yaitu fobia, gangguan panik, gangguan cemas umum, gangguan stres setelah trauma. Pada lansia gangguan cemas merupakan kelanjutan dari dewasa muda dan biasanya berhubungan dengan sekunder akibat penyakit medis, depresi, efek samping obat atau gejala penghentian mendadak suatu obat.

- 5) *Parafrenia*, merupakan suatu bentuk skizofronia lanjut yang sering terdapat pada lansia yang ditandai dengan waham (curiga) sering lansia merasa tetangganya mencuri barang-barangnya atau tetangga berniat membunuhnya. Parafrenia biasanya terjadi pada lansia yang terisolasi atau diisolasi atau menarik diri dari kegiatan sosial.
- 6) *Sindroma diagnose*, merupakan suatu keadaan di mana lansia menunjukkan penampilan perilaku yang sangat mengganggu. Rumah atau kamar yang kotor serta berbau karena lansia sering bermain-main dengan urin dan fesesnya. Lansia sering menumpuk barang-barangnya dengan tidak teratur (jawa: nyusuh). Walaupun kamar sudah dibersihkan dan lansia dimandikan bersih namun dapat berulang kembali.

3. Kebutuhan Lansia

Kebutuhan hidup lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang. Pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan rumah yang tenteram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahannya untuk kehidupan yang baik. Beberapa kebutuhan manusia yaitu:

- a. Kebutuhan fisik (*psysiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis.⁷ seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya akan di paparkan sebagai berikut:
- 1) *Homeostatis*, yaitu kebutuhan yang dituntut tubuh dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan.
 - 2) *Regulasi temperature*, adalah penyesuain tubuh dalam usaha mengatasi kebutuhan akan perubahan temperatur badan.
 - 3) *Tidur* merupakan kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi agar terhindar dari gejala halusianasi.
 - 4) *Lapar* adalah kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk membangkitkan energi tubuh sebagai organis.⁸
 - 5) *Seks* merupakan kebutuhan yang timbul dari dorongan mempertahankan jenis. Sigmund Freud menganggap kebutuhan ini sebagai kebutuhan vital pada manusia.
- b. Kebutuhan ketenteraman (*safety neesds*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketenteraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan kemandirian.
- c. Kebutuhan sosial (*sosial needs*) adalah kebutuhan untuk bermasyarakat atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui organisasi profesi, kesenian, olah raga, dan kesamaan hobby.
- d. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) adalah kebutuhan harga diri untuk diakui akan keberadaannya.

⁷ Pusat Informasi Psikologi, *Pengertian Lansia*, <http://www.psychologymania.com>, (20 November 2013)

⁸Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 86-87

- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasar pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupan.⁹

B. Perilaku Sosial-Spiritual Lansia

1. Perilaku Sosial Lansia

a. Pengertian Perilaku

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat komflek. Pada manusia khususnya, memang terdapat bentuk perilaku yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan.

Teori perilaku (*behavioral theory*) memiliki asumsi dasar bahwa perubahan dalam cara orang menilai perilaku akan dihasilkan lebih efisien dengan menitikberatkan perilaku yang dapat diobservasi dari pada menitikberatkan kepercayaan dan cara berpikir.¹⁰

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis dan lain-lain.

Perilaku adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, dan kekuasaan.

⁹Pusat Informasi Psikologi, *Pengertian Lansia*, <http://www.psychologymania.com> (20 November 2013)

¹⁰ Alek Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Cet II, h. 289-290

Perilaku seseorang dapat dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku yang dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku menyimpang.¹¹

Perilaku identik dengan tingkah laku, ahlak, budi, pekerti, dari keempat pengertian di atas pada dasarnya mempunyai makna sama yaitu perbuatan yang terlihat dalam kenyataan.

Perilaku adalah keseluruhan tabiat dan sifat seseorang yang tercermin dalam ucapan dan tindakannya.¹²

Perilaku sama artinya dengan perangai, kelakuan dan perbuatan. Perilaku dalam pengertian ini lebih mengarah kepada aktivitas seseorang yang didorong oleh unsur kejiwaan yang disebut motivasi.¹³

b. Pengertian Sosial

Sosial adalah menekankan pada hubungan yang dekat dan dinamis, dekat antara aspek psikologis dari pengalaman seseorang (pemikiran, perasaan, tingkah laku) dan pengalaman sosial yang ada disekelilingnya (hubungan dengan orang lain, tradisi, budaya), yang secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain.

Umat islam selalu dianjurkan untuk berhubungan dengan orang-orang yang berbeda-beda, baik bangsa, suku bangsa, maupun agama

¹¹ Soekidjo Notoatmodjo, dan Sohta Sarwono, *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Badan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 1985), h. 23

¹² amirrasabou.blogspot.com/12/4/2013/pengertian-perilaku... (2 Januari 2014)

¹³ H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 99

memelihara silaturahmi dengan sesama umat manusia dijelaskan dalam *Hadis Bukhari 31-34:1657*.¹⁴

حديث أنس بن مالك رضى الله عنه قال: سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: منسره أن يُبسط له رزقه أو يُنسا له فى أثره فليصل رحمه. (أخر البخارى فى: 34. كتاب البيوع 31- باب من أحب البسط فى الرزق)

c. Perubahan Perilaku Sosial Lansia

Lansia akan mengalami penurunan baik kondisi fisik psikologis maupun sosial. Penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial ini berpengaruh pula pada perubahan perilaku lansia, misalnya: adanya ketergantungan oleh karena kelemahan fisik, lebih egois, cerewet serta ingin selalu diperhatikan. Perubahan perilaku lansia cenderung membuat orang lain marah-marah dan jengkel terhadap lansia.

Perubahan-perubahan yang umum terlihat pada lansia adalah ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Baik pria maupun wanita, pada usia lanjut mereka akan melakukan penyesuaian diri agar mereka tampak siap dengan keadaan secara baik dan maupun tidak baik. Dari penyesuaian cenderung menuju dan membawa penyesuaian yang tidak baik dari pada yang baik, terutama adalah terjadinya kemunduran fisik dan mental yang berlangsung secara perlahan dan bertahap.

¹⁴ Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum*, terj. Maman Abd Djalil (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 206

1) Perubahan fisik

Beberapa perubahan gangguan fisik yang timbul adalah sebagai berikut:

- a) Perubahan pada kulit
- b) Perubahan otot
- c) Perubahan pada persendian
- d) Perubahan pada gigi
- e) Perubahan pada mata
- f) Perubahan pada telinga
- g) Perubahan pada system pernafasan

2) Perubahan psikis

Secara umum beberapa gangguan psikologis yang timbul adalah:

- a) Kecemasan (angietas)
- b) Depresi
- c) Rasa bersalah (guity feeling)
- d) Masalah perkawinan atau juga akibat dari rasa takut akan gagal dalam berhubungan intim.¹⁵

Dengan adanya penurunan fungsi fisik dan psikologis tersebut, lansia juga mengalami perubahan sosial yang berkaitan dengan keadaan kepribadian lansia. Beberapa perubahan tersebut dapat dibedakan berdasarkan 4 tipe kepribadian lansia sebagai berikut:

¹⁵www.slideshare.net, (26 oktober 2013)

- (1) Tipe kepribadian konstruksi (*construction personality*), biasanya tipe ini tidak banyak mengalami gejolak, tenang dan mantap sampai sangat tua.
- (2) Tipe Kepribadian mandiri (*independent personality*), pada tipe ini ada kecenderungan mengalami post power syndrome, apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberika motivasi pada dirinya.
- (3) Tipe Kepribadian Tergantung (*dependent personality*), tipe ini biasanya sangat dipengaruhi kehiduppan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis maka pada masa lansia tidak bergejolak, tetapi jika pasangan hidup meninggal maka pasangan yang ditinggalkan akan menjadi merana, apalagi jika tidak segera bangkit dari kedukaannya.
- (4) Tipe Kepribadian Bermusuhan (*hostility personality*), pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan kehidupannya, banyak keinginan yang kadang-kadang tidak diperhitungkan secara seksama sehingga menyebabkan kondisi ekonominya menjadi morat-marit.¹⁶

2. Spiritul Lansia

a. Pengertian Spiritual

Spiritual adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.

Tanpa spiritual, manusia tidak ubahnya seperti tumbuh-tumbuhan atau

¹⁶Handayaniingrum, *Memahami Psikologi Kejiwaan Lanjut Usia Lansia*, <http://perempuannya.wordpress.com> (21 November 2013)

Seandainya seorang lansia memahami dan mengerjakan semua yang diperintahkan oleh Allah, memikirkan arti kehidupan dan kematian, serta meyakini kehidupan paska kematian, mereka pasti akan terlepas dari kebanyakan fenomena dan gejala penyakit psikis maupun fisik: tentu akan masuk pula suatu ketenangan ke dalam hati.²⁰

Spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual juga merupakan bagian asensial dari keseluruhan keseharian dan kesejahteraan seseorang.²¹ Tujuan tertinggi di dunia spiritual, yakni Tuhan yang diyakini.²²

b. Kebutuhan Spiritual Lansia

Kebutuhan spiritual guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan menimbulkan perubahan perilaku, jika kondisi ini tidak segera ditangani maka akan mengakibatkan perasaan bersalah, rasa takut, depresi dan ansienitas (merasa sangat tua).

²⁰Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, (Beirut Lebanon: Putaka Hidayah, 1987), h. 107

²¹Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h.

²²Samsul M. Hady, *Islam Spiritual*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h.8

Untuk mencapai kebahagiaan akhirat manusia membutuhkan pendidikan tentang bagaimana berkonsentrasi dalam penguatan dimensi spiritual, memperdalam akidah dan pendistribusian nilai-nilai ketakwaan melalui berbagai ritual ibadah. Pemenuhan kebutuhan spiritual menjadi sangat penting dimana dalam kehidupan seseorang pada lansia diperlukan sebuah keseimbangan agar hidup menjadi lebih tenang dan damai.

Kebutuhan spiritual lansia dipengaruhi oleh faktor usia yang sudah mulai renta/uzur dan kondisi tidak aktif karena pensiun/tidak bekerja.²³

c. Perkembangan Spiritual Lansia

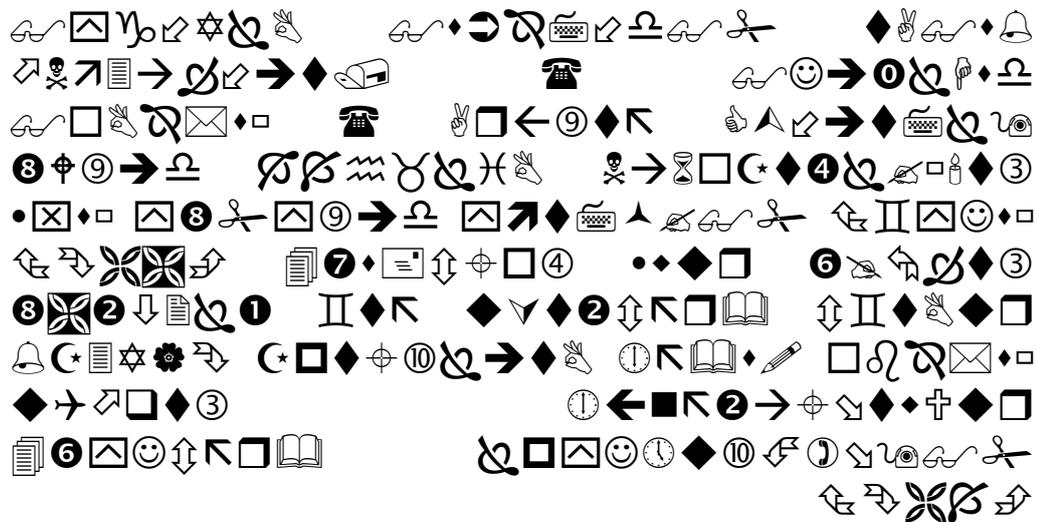
Lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimis. Kebutuhan spiritual (keagamaan seperti salat, puasa dan pengajian) sangat berperan memberikan ketenangan batiniah, khususnya bagi para lansia. Rasulullah bersabda "semua penyakit ada obatnya kecuali penyakit tua". Sehingga religiusitas atau penghayatan keagamaan besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik maupun kesehatan mental.²⁴

Pada masa lansia ini walaupun membayangkan kematian mereka banyak menggeluti spiritual sebagai isu yang menarik, karena menurut mereka melihat agama sebagai faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dan rasa berguna bagi orang lain. Orang yang agamanya baik menunjukkan kehidupan lebih baik.

²³www.digilib.umm.ac.ad. (15 November 2013)

²⁴<http://matrinenews.blogspot.com>. (29 Oktober 2013)

Bagi lansia yang agamanya tidak baik menunjukkan tujuan hidup yang kurang, rasa tidak berharga, tidak dicintai, ketidak bebasan dan rasa takut mati. Sedangkan pada lansia yang spiritualnya baik maka ia tidak takut mati dan dapat lebih mampu untuk menerima kehidupan.²⁵ Allah SWT berfirman dalam Q.S. *Thaha*/20:123-124.



Dimensi spiritual menjadi bagian yang komprehensif dalam kehidupan manusia. Setiap individu pasti memiliki aspek spiritual, walaupun dengan tingkat pengalaman dan pengalaman yang berbeda-beda berdasarkan nilai dan keyakinan mereka.²⁶

Kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme secara umum, pada usia antara 45-55 tahun kebanyakan kemampuan seseorang secara terus menerus mengalami penurunan, hal ini juga berlaku pada seseorang lansia. Kemerosotan intelektual lansia pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat

²⁵Syarif, *Psikologi Qurani*, h. 218

²⁶lenimustikawahyuni, *Perkembangan Spiritual*,h. 3, <http://.blogspot.com> (20 November 2013)

dihindarkan, disebabkan berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan atau depresi. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih ketrampilan intelektual serta dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan.

Perkembangan emosional memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lansia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Bahwa lansia yang nonreligius angka kematiannya dua kali lebih besar dari pada orang yang religius. Lansia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat dibandingkan yang nonreligius.

Lansia yang religius lebih kebal dan tenang menghadapi operasi atau masalah hidup lainnya. Lansia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stres dari pada yang nonreligius, sehingga gangguan mental emosional jauh lebih kecil. Lansia yang religius tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) dari pada yang nonreligius.²⁷

Dalam Psikologi Islam fase ini dapat dikelompokkan pada fase *futuh* yaitu masa terbukanya realitas-realitas yang bersifat spiritual, seorang lansia dapat memahami realitas alam semesta, lansia juga sadar

²⁷Fiena Prasetyo, *Perkembangan Pada Lansia*, <http://prikitiuew.blogspot.com> (20 November 2013)

bahwa kesalehan yang terbaik bukan hanya bila dapat dinikmati diri sendiri, tapi juga harus berimplikasi dengan Tuhan.²⁸

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Faktor yang mempengaruhi perilaku tahap pertama adalah pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Tahap kedua adalah memahami (*comprehension*), merupakan tahap memahami suatu objek bukan sekedar tahu atau dapat menyebutkan, tetapi juga dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek.

Tahap ketiga adalah aplikasi (*application*), yaitu jika orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

Tahap keempat merupakan tahap analisis (*analysis*), merupakan kemampuan seseorang menjabarkan atau memisahkan.

Tahap kelima adalah sintesis (*synthesis*). Tahap ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk merangkum kemampuan seseorang untuk merangkum suatu hubungan logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

²⁸Wiji Hidayanti dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h, 153

Tahap yang terakhir berupa tahap evaluasi (*evaluation*). Tahap ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek.²⁹

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupannya:

1. Faktor internal

Perilaku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya, faktor-faktor intern yang dimaksud adalah:

- a. Jenis Ras atau Keturunan, setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan perilaku yang khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri perilaku ras negroid antara lain bertempramen keras, tahan menderita menonjol dalam kegiatan olah raga. Ras mongoloid mempunyai ciri ramah, senang bergotong royong, agak tertutup/pemalu dan sering mengadakan upacara ritual.
- b. Jenis kelamin, perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali

²⁹www.indonesian-publicheal.com (1 Januari 2014)

berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

- c. Sifat fisik, perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misal, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.
- d. Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan kesatuan fungsional yang khas untuk manusia. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari.
- e. Intelegensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensi adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.
- f. Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.³⁰

³⁰Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan, 2004), h. 48-50

2. Faktor Eksternal

- a. Pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.
- b. Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.
- c. Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang Jawa dengan tingkah laku orang Papua.
- d. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk menahluukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.
- e. Sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi perilaku seseorang.³¹

³¹Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, h. 50-51

Sedangkan faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia secara garis besar ada dua faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis.

1). Faktor Biologis

Perilaku sosial manusia dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Program ini disebut "*epigenetic rules*". Yang mengatur perilaku manusia seperti kecenderungan menghindari "*incest*", kemampuan memahami ekspresi wajah.

Meskipun pemikiran sosiobiologis sebagai determinisme biologis dalam kehidupan sosial, kenyataan menunjukkan bahwa struktur biologis manusia seperti genetika, sistem syaraf dan sistem hormonal, sangat mempengaruhi perilaku manusia.

Struktur genetis misalnya berpengaruh terhadap kecerdasan, kemampuan sensasi dan emosi.³²

3. Faktor-faktor sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya.

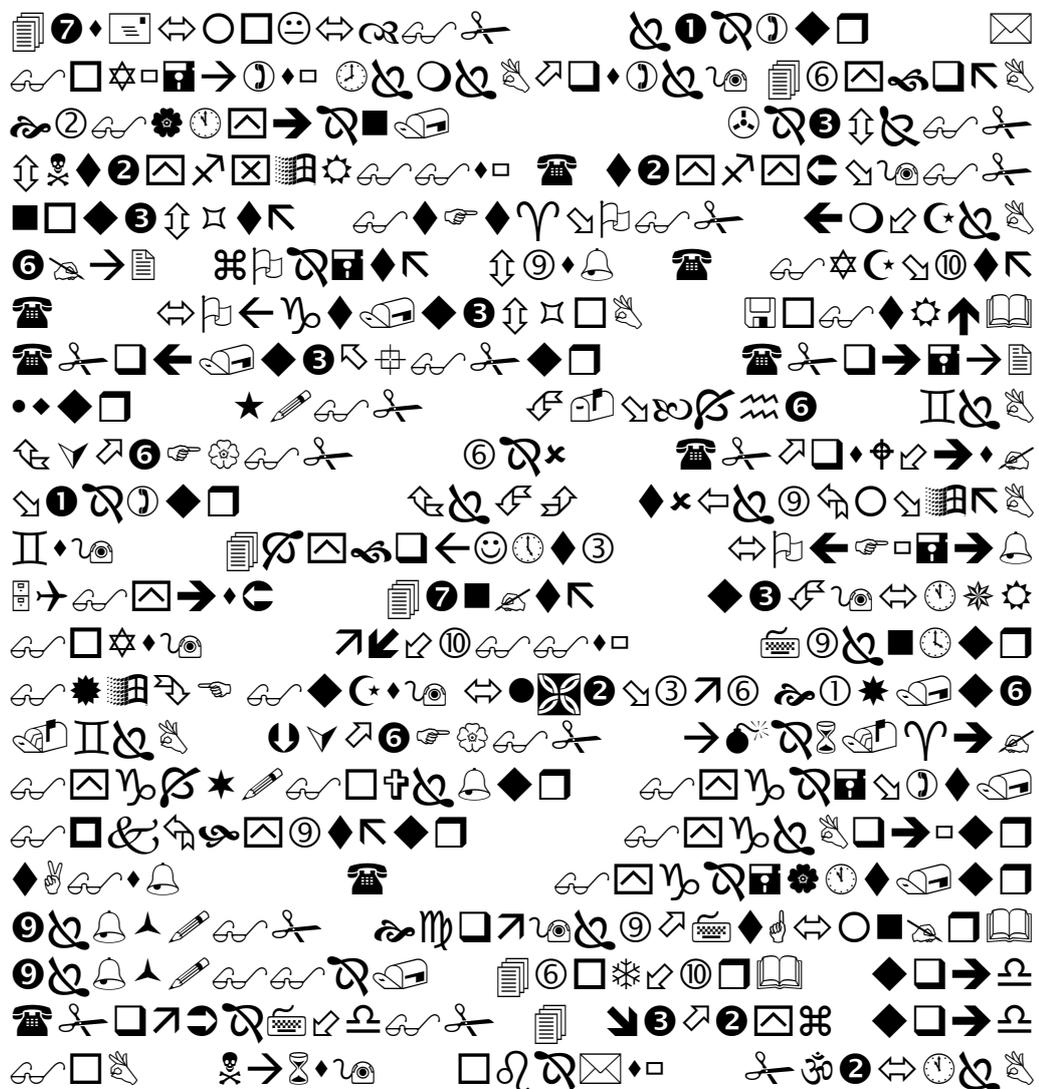
Ada tiga komponen yang berkaitan dengan faktor sosiopsikologis, yaitu:

- a. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan yang diketahui, dipikirkan, dipahami dan diingat oleh manusia.

³²studycommunication.wordpress (11 Januari 2014)

- b. Komponen efektif yang merupakan aspek emosional dan berkaitan dengan faktor sosiopsikologis seperti senang, marah, benci, setuju, dendam, kecewa dan sebagainya.
- c. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.³³

Allah berfirman dalam Q.S. *yasin/36:67-68*. Yang menjelaskan bahwa setiap manusia akan kembali menjadi lemah dan kurang akal.



³³studycommunication.wordpress (11 Januari 2014)

Desa Kantan Muara dilihat dari geografisnya terletak di daerah kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau. Jarak tempuh menuju desa Kantan Muara ke Kecamatan sekitar 10 km, sedangkan jarak dari Kalimantan Selatan (Banjarmasin) ke Desa Kantan Muara Kalimantan Tengah kurang lebih 250.

Letak desa Kantan Muara yang berada di desa Pangkoh III^a adalah desa yang berada di antara desa Pangkoh V dan Pangkoh II. Desa Pangkoh III memiliki tiga Kelurahan yaitu desa Kantan Muara (desa Pangkoh III^a), desa Kantan Dalam (Pangkoh III^b) dan desa Kantan Atas (Pangkoh III^c). Lansia Desa Kantan Muara lah yang ingin diteliti oleh penulis. Desa ini memiliki empat RW, RW 1 dan 2 di seberang kanan, RW 3 dan RW 4 di seberang kiri. Perjalanan ke Desa Kantan Muara bisa melalui darat atau air.

2. Demografis

a. Penduduknya

Jumlah penduduk Kantan Muara 1.821 jiwa, terdiri dari 948 jiwa laki-laki dan 873 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga 471 KK.

Untuk lebih jelasnya lihat table berikut:

Tabel. 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Umur	Laki-laki dan Perempuan	Jumlah
1	0-6 thn	253 jiwa	253
2	7-15 thn	236 jiwa	236
3	16-50 thn	967 jiwa	967
4	51-60 thn	255 jiwa	255
5	60 thn keatas	110 jiwa	110

Jumlah	1.821 jiwa	
--------	------------	--

(Sumber data: Kantor Kepala Desa Kantan Muara, Tahun 2013).¹

Memperhatikan tabel di atas, maka jumlah penduduk yang terbanyak adalah 16-50 tahun yang merupakan usia produktif yaitu 967 jiwa. Adapun yang berumur 51-60 tahun berjumlah 255 Jiwa dan yang masih 599 jiwa. Yang dikhususkan dalam penelitian ini adalah para lansia yang berumur 60 tahun keatas, ada 110 lansia di Desa Kantan Muara dan sampel yang akan diambil dalam penelitian ini 5 orang yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

Data penduduk di tiap RW yaitu RW 01 jumlah 114 KK (223 laki-laki dan 222 perempuan), pada Rw 02 jumlah 146 KK (302 laki-laki dan 276 perempuan), pada RW 03 jumlah 118 KK (243 laki-laki dan 222 perempuan) dan pada RW 04 jumlah 102 KK (181 laki-laki dan 151 perempuan).

b. Statistik Keagamaan

1). Jumlah Pemeluk Agama

Masyarakat Desa Kantan Muarra Kabupaten Pulang Pisau pada umumnya mayoritas agama yang dianut adalah Agama Islam dan ada juga yang beragama Kristen. Adapun jumlah penganut agama tersebut adalah;

Tabel. 3

Data Penduduk Berdasarkan Jumlah Pemeluk Agama

Jumlah Pemeluk Agama

¹Data dari kantor Kepala desa Kantan Muara, selasa, 20 November 2013

Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1.728	97	-----	-----	-----

(Sumber Data: Kantor Kepala Desa Kantan Muara, Tahun 2013).

Dilihat dari table di atas bahwa agama Islam merupakan Agama mayoritas yang terdapat di desa kantan muara kabupaten Pulang pisau dibanding agama lain.

Masyarakat Desa kantan muara memiliki beberapa masjid, mushola dan gereja lebih jelasnya dapat dilihat pada table;

Tabel. 4

Data Penduduk Berdasarkan Tempat Ibadah

Jumlah Tempat Ibadah				
Masjid	Langgar	Gereja	Pura	Vihara
3	4	2	-----	-----

(Sumber Data: Kantor Kepala Desa Kantan Muara, Tahun 2013).

Berdasarkan tabel di atas desa kantan muara memiliki 3 masjid, 4 mushola dan 2 gereja. Adapun salah satu masjid yang berada di desa kantan muara pangkoh III^a Kanan masih dalam perbaikan, karena masih dalam tahap penyelesaian, misalnya wc dan tempat untuk berwudhu dan hal yang masih perlu dibenahi adalah kondisi jamaah yang masih kurang memiliki kesadaran untuk salat berjamaah di masjid dan mushola.

2) Kehidupan Sosial

Dalam uraian ini penulis membagi dua:

(a) Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam bidang pendidikan desa kantan muara khususnya dapat dikatakan kurang memadai. Hal ini terbukti dengan tidak

adanya gedung sekolah SLTP dan SLTA, yang ada hanya SD dan TK. Dalam uraian mengenai pendidikan ini dibagi menjadi dua:

(1) Pendidikan Formal

Di desa kantan muara terdapat 1 taman kanak-kanak (TK), kemudian 2 buah sekolah dasar (SD).

(2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal ini lebih mengkaji kepada pendidikan keagamaan. Pendidikan Islam yang bersifat nonformal berupa pengajian anak-anak yang biasanya bertempat di masjid, mushola dan dirumah guru mengaji. Bagi ibu-ibu diadakan pengajian seperti arisan yang biasanya diadakan dimasjid 1 kali dalam seminggu dan 2 kali dalam seminggu pengajian keliling. Bila bertepatan dihari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan lain, maka biasanya akan diisi dengan ceramah agama dengan mengundang da'i atau ulama yang pelaksanaanya biasanya bertepat di masjid.

(b) Kehidupan Beragama

Di dalam kehidupan beragama di desa Kantan Muara pada saat ini sangatlah tidak baik, banyak sekali nilai-nilai agama yang tidak dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari warga desa Kantan Muara.

B. Gambaran Perilaku Sosial-Spiritual Lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada lansia yang dilakukan peneliti di Desa Kantan Muara:

Diketahui bahwa gambaran perilaku sosial-spiritual lansia di Desa Kantan Muara ditemukan bahwa pada Am masih memiliki fisik dan rohani yang kuat, sehingga lansia masih dapat menjalankan aktivitasnya dengan sempurna, baik dalam sosial maupun spiritual (keagamaan seperti salat, puasa dan pengajian).

Responden 1

Nama : AM

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 70 tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar

Alamat : Kantan Muara Pangkoh III^a Rw 4 Rt 13

Sesuai dengan hasil observasi terhadap lansia Am, antara lain sebagai berikut:

Sehari-hari kakek Am melaksanakan aktivitas seperti biasa jika pagi dan siang hari beliau pergi ke sawah untuk mencangkul atau menanam singkong. Beliau mempunyai 7 orang anak 2 perempuan dan 5 laki-laki. Sekarang Am tinggal bersama anak bungsunya yang sudah menikah dan mempunyai anak perempuan. Am yang sudah berumur 70 tahun ini tetap semangat walaupun beliau terkadang sakit jika terlalu lelah.

Isteri dan salah satu anaknya sudah meninggal dunia sejak lama. Setiap hari Jum'at, jika beliau merasa badannya sehat beliau akan tetap mengikuti

salat Jum'at, Am berangkat ke masjid dengan berjalan kaki terkadang diantar anak. Beliau yang sudah berusia tidak muda lagi ini selalu menjalankan aktivitasnya dengan senang tidak pernah mengeluh, beliau adalah seorang yang sangat menyayangi anak/cucunya dan beliau mudah tersenyum.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lansia Am, menurutnya,

Aku biasane nek neng omah ngewangi anakku momong putu karo resik-resik latar kadang neng sawah, aku nek neng jobo aku yo sok ngobrol karo tonggo. aku ora pengen ngerepotke anak-anakku mboh carane piye aku kudu dadi wng tuo seng ora ngerepotke anak. Neng ndi ae aku manggon aku ora pengen ngeroptke wong liyo. Alhamdulillah aku ise jalanke ibadah. Kui carane aku nyepak karo Tuhan, neng ndi ae ono pengajian tak usahake mangkat karo anak putuku, kui kabeh karepku dewe.²

Menurut penuturan beliau biasanya kalau di rumah beliau membantu anak menjaga cucu, membersihkan halaman dan kadang pergi ke sawah, beliau kalau di luar rumah sering berbincang-bincang dengan tetangga. Beliau tidak ingin merepotkan anaknya bagaimanapun caranya, di mana pun beliau tinggal, beliau tidak ingin merepotkan orang lain. Beliau juga menuturkan masih dapat menjalankan ibadah. Itulah cara beliau mendekatkan diri dengan Tuhan. Menurut beliau, di mana saja ada kegiatan keagamaan seperti salat dan pengajian, beliau mengusahakan untuk menghadiri dengan membawa anak dan cucu, itu semua atas kemauan beliau sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat dijelaskan bahwa, Am menjalankan aktivitas setiap harinya seperti mencangkul ke sawah, menjaga cucu dan untuk mengatasi ketakutannya dalam menjalani hidup yang semakin tua, yaitu dengan cara melakukan hal-hal yang

²Am, Responden, Wawancara Pribadi, Desa Kantan Muara, 27 November 2013

masih dapat beliau laksanakan seperti bersosialisasi dan menjalankan ibadah seperti salat, puasa dan pengajian.

Adapun perilaku sosial-spiritual bagi Am sesuai dengan hasil wawancara adalah *”nek neng jobo sok ngobrol karo tonggo-tonggo, njor Alhamdullilah aku ise iso jalanke ibadah, Kui carane aku nyepak karo Tuhan”*.³ (di luar rumah, saya juga sering ngobrol-ngobrol dengan tetangga, kalau pengajian Alhamdulillah saya masih bisa berangkat, itu caranya saya mendekatkan diri dengan Tuhan).

Diketahui bahwa gambaran perilaku sosial-spiritual lansia di Desa Kantan Muara ditemukan pada Dr, yang mana masih memiliki fisik dan rohani yang kuat sehingga masih dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik dalam sosial maupun spiritual (keagamaan seperti salat, puasa dan pengajian).

Responden 2

Nama : DR

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 63 Tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar

Alamat : Desa Kantan Muara, Pangkoh III^a Rw 3. Rt 10

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap Dr, antara lain sebagai berikut:

Sehari-hari Dr melaksanakan aktivitas seperti biasa yaitu menjaga cucu dan memasak di rumah. Ketika ada kegiatan yang diadakan desa seperti

³Am, Responden, Wawancara Pribadi, Kantan Muara, 27 November 2013

pengajian beliau selalu ikut serta dalam kegiatan tersebut. Beliau mempunyai 6 orang anak, 2 perempuan dan 4 laki-laki, sekarang beliau tinggal bersama suami, cucu dan anak laki-laki yang ke 2, anak laki-lakinya tersebut bekerja menjual minyak.

Dr yang berumur 65 tahun ini masih begitu sehat walaupun terlihat sehat Dr juga bisa sakit seperti masuk angin, beliau begitu sayang dengan anak/cucunya. Dr begitu semangat untuk memajukan desa Kantan Muara dengan mengadakan pengajian keliling, dalam 1 minggu 3 kali pengajian. Beliau berperan aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan Desa Kantan Muara seperti membacakan *asmaul husna* dan menjadi panitia pengajian, beliau adalah orang yang disegani oleh warga sekitar.

Jika beliau menghadiri kegiatan pengajian, beliau selalu mengajak tetangganya untuk menghadiri kegiatan keagamaan walaupun tidak mengikuti arisan. Di rumah, beliau pada pagi hari mengerjakan tugas rumah, sedangkan siang hari Dr membantu anaknya di warung. Beliau adalah orang yang mudah tersenyum dan beliau begitu sayang kepada semua anak dan cucunya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Dr, menurutnya.

Aku biasane nek neng omah ngerjake opo ae seng biasane wong wedo kerjake koyo masak, ngumbai, karo resik-resik omah, nek wes rampungan kabeh kadang aku dolan neng gone tonggo. Aku ora pengen diomong wong gara-gara aku neng omah ae. nek dewe ngurung diri neng omah terus dadine diomong wong makane kui carane aku nyepak karo tonggo-tonggo. Biasane aku nek gek ora ono kancane neng omah aku dolan, yo kadang ngejei putuku mbarang.

Alhamdulillah aku ise ngelaksanake ibadah koyo poso, sembahyang, melu pengajian, kui kewajibanne dewe, nah kui carane aku nyapak karo seng neng duwur. Kapan ae aku ngelaksanake ibadah pasti aku kelingan nek Seng Kuoso ora tau ninggalke aku. Aku biasane karo putu ngelaksane ibadah kadang ssembahyang jamaah neng langgar. Neng ndi ae aku ngelaksanake mboh neng mejid, langgar, omah kui ora masalah, carane aku bimbing anak putuku yo kui carane ngejei melu pengajian atau mangkat neng langgar, kabeh seng tak lakoni kui niatku dewe ora ono seng mekso.⁴

Menurut Dr, biasanya beliau di rumah mengerjakan apa saja yang selayaknya yang dikerjakan oleh ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah, jika sudah selesai semua beliau berkunjung ke rumah tetangga, beliau tidak ingin diperbincangkan oleh orang lain, karena beliau hanya di rumah saja, dengan cara itulah beliau mendekatkan diri dengan tetangga.

Jika beliau merasa bosan di rumah beliau pergi ke rumah tetangga. Beliau menuturkan masih bisa aktif melaksanakan ibadah seperti puasa, salat dan pengajian, beliau merasa itu adalah kewajiban beliau, dan beliau selalu ingat bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan beliau, begitulah caranya beliau mendekatkan diri dengan Tuhan.

Beliau biasa pergi kemanapun selalu dengan cucunya, seperti mengikuti pengajian maupun salat berjama'ah di mushola. Di manapun beliau melaksanakan ibadah seperti di masjid, mushola maupun di rumah itu tidak masalah, dengan cara itu beliau membimbing anak cucunya, itulah caranya dengan mengajak mereka mengikuti kegiatan pengajian atau menjalan ibadah seperti salat ke mushola. Semua yang beliau lakukan adalah kemauan beliau sendiri tidak ada paksaan dari pihak lain.

⁴Dr, Responden, Wawancara pribadi, Kantan Muara, 28 November 2013

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa dengan menjaga kesusilaan dan tata tertib dalam bermasyarakat, Dr mengadakan pengajian rutin setiap minggunya. Untuk mengatasi ketakutan, beliau mengatasinya dengan cara menjalankan ibadah seperti salat, puasa dan pengajian. Menurut Dr beliau masih sehat dan masih dapat menjalankan aktivitas sehari-hari walaupun beliau sudah tua fisik dan psikologis Dr masih kuat.

Adapun perilaku Sosial-Spiritual bagi lansia Dr, sesuai dengan hasil wawancara adalah *“nek dewe ngurung diri neng omah terus dadine diomong wong makane kui carane aku nyepak karo tonggo-tonggo, ngelaksanake ibadah koyo poso, sembahyang, melu pengajian, kui kewajibanne dewe, nah kui carane aku nyepak karo seng neng duwur”*. (jika mengurung diri dirumah terus-terusan maka akan dibicarakan orang lain dari itulah saya mendekatkan diri dengan tetangga, melaksanakan ibadah seperti puasa, salat, maupun pengajian itu kewajiban kita dan itulah cara saya mendekatkan diri dengan Tuhan).

Sesuai hasil observasi dan wawancara kepada lansia di Desa Kantan Muara:

Diketahui bahwa perilaku sosial-spiritual lansia di Desa Kantan Muara yang ditemukan pada Rk yang mana memiliki fisik sehat dan rohani lemah sehingga lansia merasa dirinya kurang dapat menjalankan aktivitas spiritual (keagamaan seperti salat, puasa dan pengajian).

Responden 3

Nama : RK

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 63 Tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar

Alamat : Desa Kantan Muara Pangkoh III^a Rw 1, Rt 2

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap Rk, antara lain sebagai berikut:

Keseharian Rk ketika pagi hari beliau mencuci baju, jika sudah selesai mencuci beliau langsung pergi bekerja di rumah tetangganya yaitu bekerja membersihkan bawang, beliau dirumah tinggal bersama menantunya, Rk mempunyai 3 anak kandung dan 3 anak tiri, semua anaknya suda memiliki keluarga masing-masing ketiga anak kandungnya tinggal Dibanjarmasin, sedangkan beliau di Desa Kantan Muara tinggal dengan menantu dari anak tirinya. Rk orangnya sangat ceria walaupun sering mengalami sakit.

Pagi hingga siang beliau bekerja jika sudah waktunya shalat zhuhur beliau pulang untuk shalat dan makan siang setelah itu beliau melanjutkan pekerjaannya kembali. Jika ada pengajian beliau kadang berangkat kadang tidak, jika dibujuk mengikuti kegiatan ibadah beliau akan mengikutinya, jika tidak dibujuk beliau tidak akan mengikutinya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Rk, menurutnya.

Aku biasane nek neng omah ngumbai tok soale masak karo resik-resik wes mantuku, kadang aku yo dolan neng nggone tonggo. Men aku ora bosen neng omah, aku kadang melu kerjo ngeresii brambang nenggone tonggoku, walaupun ora setiap dino kerjone iso ge nambah duit belonjo, aku biasane nek

ngeresii brambang karo mantuku, neng tonggo sebelah. Alhamdulillah aku ise sembahyang karo poso nek pengajian aku dong-dongan mangkate, aku jane isin mangkat pengajian. Men ora diomong wong aku kadang mangkat, kadang yo dijei tonggoku aku gek mangkat. Aku melu pengajian biasane mangkat karo tonggo-tunggoku, pengajian seng rutin kui setiap jum'at kadang yo pengajian keliling. Aku pinggen anak putu iso ngaji ojo koyo aku seng ora iso ngaji.⁵

Beliau biasanya di rumah hanya cuci baju, karena memasak dan membersihkan rumah sudah ada menantu beliau yang mengerjakan. Agar tidak bosan di rumah, beliau terkadang bekerja membersihkan bawang di rumah tetangga, walaupun tidak setiap hari pekerjaan. Itu bisa menambah uang belanja, beliau biasanya kalau bekerja membersihkan bawang di tempat tetangga dekat rumah beliau juga sering mengajak menantunya. Beliau masih melaksanakan ibadah walaupun jarang dan beliau sebenarnya malu untuk berangkat pengajian, jadi agar tidak menjadi pembicaraan orang, beliau terkadang berangkat kadang juga di ajak tetangga baru beliau berangkat. Kapan saja ada pengajian dan kalau waktunya salat magrib beliau kadang diajak, tapi beliau mengaku tidak mau. Waktu beliau ikut kegiatan keagamaan biasanya kalau berangkat dengan tetangga-tetangga dan kegiatan keagamaan seperti pengajian yang rutin yaitu setiap hari jum'at dan pengajian keliling yang tidak ditentukan harinya, beliau ingin anaknya bisa menjalankan ibadah dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan bahwa untuk mengatasi gejala-gejala yang muncul, beliau menjalankan aktivitas seperti mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan desa itupun tidak dari kemaunnya sendiri beliau hanya sekedar ikut-ikutan semata dan jika tidak ada yang mengajaknya beliau tidak mengikuti pengajian.

⁵Rk, Responden, Wawancara Pribadi, Kantan Muara, 28 November 2013

Rk merasa sudah memiliki fisik yang lemah maka dari itu beliau ingin banyak istirahat di rumah.

Adapun perilaku Sosial-Spiritual bagi Rk, sesuai dengan hasil wawancara adalah *“men aku ora bosen neng omah, aku kadang melu kerjo ngeresii brambang nenggone tonggoku, men ora diomong wong kadang aku mangkat kadang dijei tonggoku aku gek mangkat”*, (agar saya tidak bosan di rumah, saya terkadang ikut bekerja membersihkan bawang di rumah tetangga, dan agar saya tidak dibicarakan orang, saya ikut pengajian terkadang juga dibujuk tetangga saya baru berangkat).

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada lansia yang dilakukan peneliti di Desa Kantan Muara:

Diketahui bahwa gambaran perilaku sosial-spiritual lansia di Desa Kantan Muara pada Tr yang memiliki fisik sehat dan rohani yang lemah sehingga aktivitasnya kurang sempurna dalam spiritual (keagamaan seperti salat, puasa dan pengajian).

Responden 5

Nama : TR

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 68 tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar

Alamat : Desa Kantan Muara Pangkoh III^a Rw 3, Rt 9

Sesuai hasil observasi yang dilakukan terhadap Tr, antara lain sebagai berikut;

Keseharian Tr Yang berumur 68 tahun ini tidak pernah kemana-kemana kecuali pada hari jum'at beliau salat Jum'at. Sehari-harinya beliau hanya di rumah, beliau di pagi hari memberi makan hewan peliharannya bahkan juga membuat kandang ayam. Beliau sering marah-marah jika istrinya main ketempat tetangganya, padahal Tr masih bisa jalan walaupun sering sakit, dulunya Tr sering ke Mushola untuk salat berjamaah dan menjadi imam.

Sekarang beliau tidak pernah lagi pergi kemushola. Karena badannya yang sudah semakin lemah. Beliau memiliki 4 orang anak, 2 anaknya tinggal di Desa Kantan Muara dan satu di Desa Kantan Dalam. Sedangkan yang 2 lagi tinggal di Tanjung dan Batu Licin, Tr tinggal bersama istrinya. Beliau masih bisa naik sepeda untuk pergi kemasjid. Kalau sudah di rumah beliau jarang untuk keluar rumah lagi, beliau orangnya mudah tersinggung, dan jarang tersenyum.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Tr, menurutnya,

Aku kegiatan neng omah yo mangan turu jarang metu-metu, aku males arep neng ndi-ndi, carane aku ngumpul karo tonggo yo pas aku jum'atan, aku biasane mangkat dewe nek jum'atan neng mejid. Alhamdulillah aku ise sembahyang walaupun neng omah, poso aku jarang-jarang, nek pengajian aku kadang males kadang yo mangkat nek ono kancane. Aku nek kegiatan pengajianne sui aku ngantuk, pengajianne wong lanang ora ono neng ndeso kene biasane pas mauled karo pas isro mi'roj kae yo campur lanang wedok, nek seng rutin kui ora ono. Aku biasane nek akeh kancane seng ngejei yo mangkat, kerepe neng mejid acarane.⁶

Menurut penuturan lansia Tr bahwa, kegiatan beliau dirumah hanya makan dan tidur, beliau jarang keluar, beliau sangat malas untuk pergi kemana-

⁶Tr, Wawancara Pribadi, Desa Kantan Muara, minggu, 1 Desember 2013

mana, cara beliau berkumpul dengan orang lain pada waktu beliau salat Jum'at, biasanya beliau berangkat sendiri untuk salat Jum'at ke masjid. Beliau mengaku masih dapat salat walaupun di rumah, beliau jarang menjalankan puasa, sedangkan kegiatan pengajian beliau tidak menghadiri kecuali jika ada teman, baru akan menghadiri.

Pada waktu acara-acara yang diadakan desa seperti acara pengajian. Acara seperti itu menurut beliau sangat lama membuat beliau mengantuk, menurut beliau pengajian khusus untuk laki-laki tidak ada. Di Desa Kantan Muara biasanya pada waktu Maulid Nabi dan Isra Mi'roj baru bergabung laki-laki dan perempuan, sedangkan acara-acara yang rutin tidak ada. Beliau biasanya jika banyak teman yang mengajaknya, baru beliau akan berangkat, seringnya kegiatan-kegiatan keagamaan bertempat di masjid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa dengan memuaskan rasa ingin tahu Tr melakukan hal yang yang dapat membuatnya puas dengan apa yang beliau lakukan seperti hanya dirumah dan tidak mau lagi menjalankan ibadah. Aktivitasnya dalam kehidupan sosial beragama sangatlah tergantung dengan orang lain, karena beliau hanya mengikuti bujukan orang lain untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan desa.

Adapun perilaku Sosial-spiritual pada Tr, sesuai dengan hasil wawancara *“aku males arep neng ndi-ndi, carane aku ngumpul karo tonggo yo pas aku Jum'atan, aku kadang males kadang yo mangkat nek ono kancane”*. (saya malas untuk pergi kemana-mana, caranya saya ngumpul dengan orang lain

pada waktu salat Jum'at, saya kadang malas kadang juga berangkat kalau ada temannya).

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada lansia yang dilakukan peneliti di Desa Kantan Muara.

Diketahui bahwa gambaran perilaku sosial-spiritual lansia di Desa Kantan Muara ditemukan pada Zn yang memiliki fisik dan rohani yang lemah sehingga lansia tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik, baik dalam sosial maupun spiritual (keagamaan seperti salat, puasa dan pengajian).

Responden 5

Nama : ZN

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 74 Tahun

Pendidikan : Sekolah Dasar

Alamat : Desa Kantan Muara, Pangkoh III^a Rw 1 Rt 1

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap Zn, antara lain sebagai berikut:

Keseharian Zn, hanya di dalam kamar beliau sudah tidak pernah keluar rumah karena keadaan yang membuatnya seperti itu semua aktivitas nenek ini di kamar, biasanya setelah dimandikan beliau duduk di dekat jendela dan beliau selalu membacakan shalawat. Zn yang sudah berumur 74 tahun ini memiliki 9 orang anak, 2 orang anaknya tinggal bersama Zn dan 4 orang anaknya tinggal di Desa Kantan Muara juga, 2 orang orang anaknya lagi berada di Sampit dan 1 berada di Banjarmasin. Zn mengalami kepikunan

semenjak 2 tahun lalu. Beliau tinggal dengan 2 orang anak laki-laki, menantu dan 2 orang cucunya, setiap pagi dan sore hari anak-anaknya bergantian untuk memandikan Zn. Setiap malam beliau sangat susah untuk tidur walaupun dikasih obat tidur dan beliau tidak mau kalau dipakaikan popok agar tidak ngompol, karena beliau selalu ngompol.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lansia dengan salah satu anak dari Zn yang berinisial Td, menurutnya.

Setiap dinone mae yo neng kamar nek mangan tok metu, soale nek ora dikunci lawange mae arep metu terus ae wong ora tau gelem ngaggo kelambi ora penak di delok wong dadine mae ora tau ketemu karo wong selain keluargane. Nek dikurung neng kamarkui penyebabpe mae ora iso neng ndi-ndi, aket 2 tahun iki mae mulai pikun nek ora gelem nganggo kalambi kui aket bodo kae. Biasane seng digolei mae kui yo anak e seng manggone adoh-adoh, koyo seng neng sampit. Mae uwes ora tau sembahyang, poso karo melu pengajian wong ma ewes pikun, karena ma uwes ora iso digowo metu. jane aku yo mesakke weroh mae koyo ngunu, wong liyo seng saumurane karo mae ora ono seng koyo ngunu, tapi piye meneh karang seng Kuoso seng mekei.⁷

Menurut penuturan anak Td dari Zn bahwa setiap hari ibunya hanya di kamar kalau makan saja baru keluar dari kamar, soalnya kalau tidak dikunci pintu, ibunya mau keluar terus dan tidak pernah mau memakai baju karena itu tidak sopan dilihat orang maka dari itu ibunya dikurung di kamar itulah penyebabnya ibu tidak bisa kemana-mana.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa Zn sudah tidak pernah salat, puasa apalagi ikut pengajian soalnya sudah pikun, terkadang juga Zn melaksanakan salat tidak tahu jam seperti salat subuh disiang hari, untuk berjalanpun ibu sudah susah, karena itulah ibu tidak bisa dibawa kemana-mana.

⁷TD, Informan, Wawancara Pribadi dengan anak Zn, Kantan Muara, 29 Desember 2013

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa pada Zn dengan mengatasi ketakutan pada dirinya beliau selalu membacakan shalawat padahal tidak ada yang memaksanya. Dengan membacakan shalawat dapat membuat beliau mendekatkan diri dengan Tuhan walaupun beliau mengalami kepikunan. Zn mempunyai fisik dan psikologis yang sangat lemah juga mengalami kepikunan.

Adapun perilaku sosial-spiritual pada Zn sesuai dengan hasil wawancara adalah "*dikurung neng kamar kui penyebabpe mae ora iso neng ndi-ndi, Mae uwes ora tau sembahyang, poso karo melu pengajian wong ma ewes pikun, karena ma uwes ora iso digowo metu*". (Dikurung di kamar itulah penyebabnya ibu tidak bisa kemana-mana, ibu sudah tidak pernah salat, puasa apalagi ikut pengajian karena ibu sudah pikun, karena itulah ibu tidak bisa dibawa kemana-mana).

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial-Spiritual Lansia kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah

Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual lansia adalah faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para lansia di desa kantan muara yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada lansia, diketahui bahwa faktor dari dalam diri yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual lansia adalah atas kemuan sendiri.

Sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya yang dilakukan terhadap Am pada tanggal 27 november 2013, diketahui bahwa;

Untuk faktor yang mempengaruhi pada Am tidak ditemukan tidak adanya tekanan dari pihak lain, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Am, menurutnya:

*Kabeh seng tak kerjake kui karepku dewe.*⁸

Semua yang di lakukan dan yang di kerjakan Am yaitu kemaunnya sendiri tidak ada yang memaksanya untuk melakukan dan mengerjakannya. Menjalankan ibadah seperti salat Jum'at berjamaah, puasa dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan desa.

Salah satu anak Am menyatakan bahwa, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Am adalah lingkungan keluarga yang sangat berperan penting bagi kehidupan yang yang dijalani Am, hal ini tergambar pada hasil wawancara dengan salah satu anak dari Am berinisial Ny;

*Aku dadi anak kudu ngerti opo karepe pae, seng menurutku apik dilakoni pae yo tak olehke nek ora apik yo ora tak olehke wong pae kui wes tuo, kadang pae nek diakndani yo angel. Nek udu aku seng njogo pae sopo meneh wong makyu karo kakangku adoh.*⁹

Sebagai seorang anak saudari Ny harus dapat mengerti apa kemauan orang tuanya, yang menurutnya itu baik dilakukan oleh orang tuanya pasti akan dibolehkan tetapi kalau tidak baik tidak bolehkankan oleh anaknya, terkadang

⁸AM, Responden, Wawancara Pribadi, Kantan Muara, 27 November 2013

⁹Ny, Informen, Wawancara dengan Anak dari Am, Kantan Muara, 31 Desember 2013

orang tuanya susah di kasih tahu. Kalau bukan saudari Ny yang menjaga orang tuanya siapa lagi karena kakak-kakaknya jauh.

Sesuai dengan hasil wawancara kepada Dr pada tanggal 28 november 2013, diketahui bahwa perilaku sosial-spiritual pada Dr juga tidak ditemukan adanya tekanan dari pihak lain, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Dr, menurutnya;

*Kabeh seng tak lakoni kui karepku dewe ora ono seng mekso.*¹⁰

Apa yang dilakukan oleh Nenek Dr selama beliau masih diberi kesehatan dan umur panjang beliau akan tetap menjalani aktivitas yang menurutnya baik dan semua itu tidak ada paksaan dari siapapun itu atas kemaunnya sendiri. Dalam menjalani aktivitas pengajian biasanya beliau yang mengajak para tetangga untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Salah satu anak Dr menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi Dr dalam perilaku sosial-spiritualnya adalah faktor lingkungan karena setiap manusia pasti akan membutuhkan orang lain. Faktor lingkungan hanya sebagai faktor pendukung yang mempengaruhi Dr. Hal ini tergambar pada wawancara terhadap salah satu anak dari Dr yaitu Fd menurutnya,

Opo ae dilakoni mae kui ora tau jenenge dikonkon anak/putune, tapi kui karepe mae dewe. Walaupun kabeh seng dilakoni mae karepe dewe kui ora lepas seko dukungan keluarga karo lingkungan masyarakat juga. Dadine anak-anake kui seneng nek ndelakke mae ora tau ngeluh, mae kui wonge rajin tanpa

¹⁰ DR, Responden, Wawancara Pribadi, Kantan Muara, 28 November 2013

*dikongkon ma ewes ngerti dewe. Dadi anak aku yo kudu ngerti opo seng dikarepke mae.*¹¹

Apa saja yang dilakukan nenek tidak ada yang menyuruh walaupun itu dari anak/cucu, tetapi itu adalah kemauan Dr sendiri. Walaupun semua yang dilakukan Dr atas kemauan sendiri itu tidak lepas dari dukungan keluarga maupun masyarakat. Sebagai seorang anak jika melihat orang tuanya tidak mengeluh pasti akan merasa senang, menurut anak nenek Dr ibunya itu adalah orang yang rajin tanpa dibilang ibunya sudah mengeti, jadi menurut anak dari nenek Dr dia harus dapat mengerti apa kemuan ibunya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi bagi Am dan Dr adalah faktor dari dalam dirinya sendiri yaitu keinginan untuk selalu dekat dengan Tuhan dengan menjalankan ibadah seperti salat, puasa dan pengajian juga dapat berkumpul dengan orang lain, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Am dan Dr yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan mereka mengikuti kegiatan sosial maupun spiritual (keagamaan seperti salat, puasa dan pengajian) adalah untuk selalu menjadi warga yang baik dan menjalankan perintah Tuhan.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada Rk, diketahui bahwa;

Untuk faktor yang mempengaruhi pada Rk ditemukan adanya paksaan dari pihak lain, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Rk, menurutnya:

¹¹Fd, Informen, Wawancara Pribadi, Kantan Muara, 28 November 2013

*Aku melu-melu wae pengajian dari pada neng omah, men ora diomong wong.*¹²

Apapun yang dilakukan oleh Rk tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena beliau melakukan aktivitasnya seperti salat, puasa dan pengajian itu hanya ikut-ikutan dan tidak dengan ikhlas mengikutinya, beliau menuggu ajakan dari tetangga baru beliau akan berangkat.

Salah satu anak Rk menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual bagi Rk yaitu faktor lingkungan masyarakat sebagai faktor yang sangat mempengaruhi terutama faktor lingkungan masyarakat, hal ini tergambar pada wawancara terhadap tetangga dari Rk yaitu La menurutnya,

*Sakwene aku dadi tanggane aku ora tau werok mak Rk kui mangkat dewe mesti ngenteni ono wong seng ngejei legek mak Rk mangkat. Nek ora ono seng ngejei ora tau mangkat.*¹³

Selama La menjadi tetangga Rk, La tidak pernah namanya ada niat untuk menjalankan ibadah seperti salat berjamaah neng langgar karo pengajian itu menunggu ada orang yang mengajak baru Rk akan melaksanakan atau berangkat.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada Tr, diketahui bahwa faktor perilaku sosial-spiritual pada Tr juga ditemukan adanya paksaan dari orang lain.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Tr, menurutnya;

¹²Rk, Responden, Wawancara Pribadi, Kantan Muara, 28 November 2013

¹³La, Informen, Wawancara Pribadi, Kantan Muara, 1 Desember 2014

*Nek akeh wong mangkat pengajian aku yo mangkat ge rame-rame dari pada neng omah.*¹⁴

Yang dilakukan toleh Tr semata-mata hanya untuk meramaikan acara saja tidak secara ikhlas mengikutinya dan beliau tidak akan mengikuti apabila tidak banyak yang berangkat keacara keagamaan.

Salah satu anak Tr menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual Tr adalah pengaruh dari lingkungan masyarakat. Hal ini tergambar pada hasil wawancara dengan AS;

Sesuai dengan hasil wawancara dengan AS:

*Pengaruh seko lingkungan kui iso apik iso juga elek kanggo pae, pae kui saiki nek ora akeh kancane do melu neng acara-acara seng diadaka ndeso pae ora gelem mangkat, dipekso anakke ae ora gelem, dikon neng langgar ae wes wegah.*¹⁵

Pengaruh dari lingkungan itu bisa baik juga bisa tidak baik untuk bapak, bapak itu sekarang kalau tidak banyak temannya berangkat keacara-acara yang di adakan desa bapak tidak berangkat, walaupun dipaksa anaknya tetap tidak mau, di suruh pergi kemushola saja sekarang tidak mau.

Salah satu faktor yang paling mempengaruhi lansia di desa kantan muara yaitu faktor pengaruh dari luar. Sesuai hasil wawancara dengan Rk dan Tr yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan mereka menjalani kegiatan sosial bahkan kegiatan keagamaan hanya ikut-ikutan saja, dan jika tidak ada tetangga yang mengajak mereka tidak akan berangkat dan alasan lainnya mereka tidak ingin

¹⁴ TR, Responden, Wawancara Pribadi, Kantan Muara, 1 Desember 2013

¹⁵ As, Informen, Wawancara Pribadi dengan Anak dari Tr, Kantan Muara, 1 Januari 2014

jadi perbincangan orang banyak karena tidak pernah mengikuti kegiatan yang diadakan desa.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada salah satu anak dari Zn, diketahui bahwa faktor usia dan penyakit yang membuat Zn tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Hal ini tergambar pada wawancara terhadap salah satu menentu dari Zn, menurutnya,

*Semenjak 2 tahunan iki mae wes mulai pikun karo ora iso tangi nek ora dituntun. Dadine kami keluargana kudu jogo mae neng omah, kadang nek ora ono wong mae njerit-njerit.*¹⁶

Menurut salah satu menantu Zn bahwa semenjak 2 tahun ini Zn mulai mengalami kepikunan dan tidak bisa bangun dari tempat tidur jika tidak di bantu. Jadinya kami sebagai anak harus menjaga dirumah, jika tidak ada yang dirumah Zn akan teriak-teriak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah. Ada beberapa lansia yang menjadikan kegiatan keagamaan yang di adakan desa adalah kewajiban walaupun itu tidak harus di jalani. Para lansia di desa kantan muara ini sangat mementingkan kesejahteraan bagi orang lain dengan selalu mengikuti atau menghadiri kegiatan yang diadakan desa. Lansia yang sudah berumur diatas 70 tahun keatas, ada yang masih sehat dan ada pula yang sudah sering sakit-sakitan. Kebiasaan lansia jika di ajak berbicara pasti akan berujung pada kisah-kisah jaman dulu. Dari observasi yang dilakukan penulis

¹⁶Ln, Informen, Wawancara Pribadi dengan Anak dari Zn, Kantan Muara, 2 Januari 2014

kebanyakan dari lansia di desa kantan muara sangat mudah tersinggung dan mudah marah.

Ada mitos ‘8 B’ yang kerap dilontarkan pada lansia. Mitos tersebut adalah Botak, Blaur, Budek, Bawel, Bungkuk, Buyuten, Bau dan Beser. Lansia di Desa Kantan Muara juga sering dibilang kembali menjadi anak-anak, susah berubah, keras kepala dan cerewet, bingung dan tidak peduli terhadap lingkungan, penyakitan, kesepian dan tidak bahagia.¹⁷

¹⁷Bs, Sekertaris Desa, Wawancara Pribadi, Kantan Muara, 25 November 2013

BAB IV

ANALISIS

Dari data yang diperoleh tentang "Perilaku Sosial-Spiritual Lansia Di Desa Kantan Muara kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah" maka penulis memberikan analisis hanya dengan pokok-pokok bahasan, yaitu:

A. Gambaran Perilaku Sosial-Spiritual Lansia

Pada dasarnya setiap orang yang sudah memasuki umur 60 tahun ke atas memiliki kelemahannya masing-masing seperti lansia-lansia dalam penelitian ini yaitu 1) lansia yang memiliki fisik sehat dan rohani yang kuat, 2) lansia yang memiliki fisik sehat dan rohani yang lemah dan 3) lansia yang memiliki fisik dan rohani yang lemah juga mengalami kepikunan dan kehilangan pendengaran itu adalah perbedaan dari setiap lansia. Namun bila lansia yang taat beragama akan lambat mengalami penurunan fisik dan rohaninya, hal itu sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya memang lansia mengalami kemunduran fisik maupun psikologisnya.¹

¹Dewi Panjdi, *Menembus Dunia Lansia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), h. 1

Agama bagi lansia meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama seperti dalam salat berjamaah, puasa, bersosialisasi dan pengajian. Sedangkan pengalaman beragama adalah pengalaman yang lalu terhadap kebiasaan-kebiasaan yang membawa perasaan lansia kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakannya sehari-hari dalam sosial maupun spiritual (keagamaan seperti salat, puasa dan pengajian).²

Meskipun gambaran perilaku sosial-spiritual lansia, yang memiliki fisik dan rohani kuat yang membuat ⁶⁴ Dr masih tetap semangat adalah dari ajaran-ajaran Agama yang diajarkan oleh orang tuanya dulu, sedangkan lansia yang memiliki fisik sehat dan rohani yang lemah yang membuat Rk dan Tr adalah tidak adanya ajaran Agama yang diperolehnya dan lansia yang memiliki fisik dan rohani lemah yang membuat Zn seperti itu adalah kurangnya kebutuhan sosial seperti olah raga dan kurang aktif dalam kegiatan sosial. Akan tetapi perlu diingat bahwa lansia bukanlah beban, tetapi lansia adalah orang yang harus dihormati dan dihargai, karena lansia merupakan orang yang telah melahirkan anak-anaknya, sekarang mereka mengalami penurunan fisik maupun rohani. Maka lansia ingin disayangi, diperhatikan, dihormati dan juga dicintai, karena keinginan lansia dimasa tuanya adalah kebahagiaan.

Dengan tetap produktif akan tetap menjaga perilaku sosial-spiritual lansia dengan cara, antara lain:

² M.Nur Ghufroon dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media,2010), cet 1, 169

1. Memperbaiki terus hubungan batiniah kita dengan Yang Maha Kuasa, karena sejatinya bahagia tidak hanya seseorang secara lahiriah bergantung pada kualitas hubungan internal batiniahnya dengan Tuhan.
2. Mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan dengan lebih memperhatikan orang-orang di sekitar kita agar dapat merasakan manfaat-manfaat materil maupun immaterial dari kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan kepada kita.
3. Mensyukuri segala ujian cobaan yang Allah berikan kepada kita karena itu adalah cara-Nya untuk mendekatkan diri kita ke dalam kemahaluasaan rahmat sayang-Nya.
4. Menerima dengan legawa kegagalan-kegagalan di masa lalu maupun di masa kini sebagai pengalaman berharga yang dapat disyukuri. Pengalaman-pengalaman berharga dapat dibagikan kepada anak cucu, generasi muda dan kepada siapa saja yang kita sayangi agar dapat belajar lebih giat, cerdas, bijaksana dalam mengarungi kehidupan.
5. Membahagiakan orang lain dimulai dengan hal-hal sederhana seperti tersenyum dengan tulus dan penuh sukacita jika disapa ataupun saat menyapa siapa saja.
6. Terus berkomitmen dengan ikhlas untuk hidup bermanfaat bagi orang lain, karena itu pun akan memberikan kebahagiaan pada diri lansia. Semakin manfaat yang dapat mereka berikan kepada orang lain dan masyarakat luas, asalkan dilakukan dengan setulus hati, maka akan makin banyak kebahagiaan yang dapat mereka terima.³

Dalam Islam, tugas dan tanggung jawab anak terhadap orang tua yang sudah memasuki usia 60 tahun ke atas, dan pada saat itulah anak akan diberikan tanggung jawab untuk merawat, menjaga dan memberikan kasih sayang kepada orang tua hingga kematian menjemputnya.

Dalam psikologi perkembangan orang yang sudah berusia 60 tahun keatas akan sulit mengingat atau menghafal kitab suci karena daya ingat pada lansia mulai menurun sehingga setiap lansia jika tidak terbiasa dengan keadaan seperti mulai lupa dan mengingat sesuatu akan berakibat lansia menjadi depresi seperti kehilangan pasangan dan ditinggal anak-anaknya.⁴

³ Pandji, *Menembus Dunia...*, h. 247-248

⁴ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 112

Adapun responden (lansia) yang memiliki fisik dan rohani yang kuat, lansia tersebut masih dapat menjalankan aktivitasnya dengan sempurna dalam sosial maupun spiritual (keagamaan, seperti salat, puasa dan pengajian). Sedangkan bagi lansia yang memiliki fisik sehat dan rohani yang lemah kurang dapat menjalankan aktivitasnya dengan sempurna dalam spiritual (keagamaan, seperti salat, puasa dan pengajian) dan lansia yang memiliki fisik dan rohani yang lemah sehingga lansia tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan sempurna dalam sosial maupun spiritual (keagamaan, seperti salat, puasa dan pengajian).

Lansia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan mungkin hidup bahagia tanpa kontribusi dan bantuan serta pertolongan orang lain. Karena itu kebahagiaan para lansia pun ditentukan oleh kualitas perhatian yang diberikan dan doa-doa yang dipanjatkan oleh anak cucu dan generasi mudanya.⁵

Pemenuhan kebutuhan fisik pada Am dan Dr membuat tubuh bugar dan tidak mudah sakit karena kesehatan adalah kunci utama bagi Am dan Dr adalah agar dapat menjalankan aktivitas sosial maupun spiritual (keagamaan, seperti salat berjamaah, puasa dan pengajian). Pada Am dan Dr untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, Am dan Dr dapat mengisi waktunya seperti mengikuti arisan dan bersosialisasi dengan tetangga. Aktivitas yang paling penting bagi Am dan Dr adalah penunjang spiritual misalnya terlibat dalam pengajian atau kegiatan rohani lainnya.

⁵Pandji, *Menembus Dunia...*, h. 248

Pada Rk dan Tr yang mengalami emosi yang tinggi, karena kurang dapat memahami kemauan dari orang lain. Rk dan Tr juga enggan menceritakan masalah yang dialami, sehingga membuat mereka dapat dengan mudah terpancing emosi dan cenderung memiliki teman dekat lebih sedikit.

Lansia yang mengalami stress dan emosi yang tinggi pada Zn yang dapat melemahkan sistem imun, responden sangat rentan terhadap stress dan depresi. Stress dapat menyebabkan perubahan fisiologis tubuh lansia yang dapat melemahkan sistem imun dan akhirnya mempengaruhi kesehatan dan perilaku.

Lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religius lansia, yaitu aspek iman sejajar dengan *religious belief*; aspek islam sejajar dengan *religious practice*; aspek ihsan sejajar dengan *religious feeling*; aspek ilmu sejajar dengan *religious knowledge*; dan aspek amal sejajar dengan *religious effect*. Kelima aspek tersebut sudah sesuai dengan hasil penelitian kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup tahun 1987, yaitu:

- a. Aspek Iman (*religious belief*) yang terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi.
- b. Aspek Islam (*religious practice*), terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, shalat, puasa, haji, dan sebagainya.
- c. Aspek Ihsan (*religious feeling*), behubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan, takut melanggar larangan-laranganNya .
- d. Aspek Ilmu (*religious knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya.
- e. Aspek Amal (*religious effect*), terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Lansia yang sosial-spiritualnya baik maka akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selain berusaha menjalin hubungan

⁶Pandji, *Menembus Dunia Lansia*, h. 171-172

silaturahmi terhadap lingkungan, mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Dapat dikatakan bahwa lansia dikatakan religius jika lansia melaksanakan dimensi-dimensi religius tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.⁷

Lansia sebaiknya memiliki aktivitas yang rutin untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis dan spiritual. Kebutuhan fisik contohnya senam lansia, mengurus cucu atau memiliki hobi.

Unsur yang dijadikan oleh al-Qur'an dari komponen-komponen utama dan membangun perilaku sosial-spiritual lansia di dalam masyarakat ialah ibadah yang diwajibkan Islam dan dijadikan sebagai tiang (rukun) bagi agama.⁸

Atas dasar analisis diatas, maka dapat dikatakan bahwa Gambaran Perilaku Sosial-Spiritual lansia yaitu lansia yang, 1) memiliki fisik dan rohani yang kuat sehingga masih dapat menjalankan aktivitasnya dengan sempurna, baik dalam sosial maupun spiritual (keagamaan, seperti salat, puasa, dan pengajian), 2) lansia yang memiliki fisik sehat dan rohani yang lemah sehingga lansia dalam menjalani aktivitasnya kurang sempurna dalam hal spiritual (keagamaan, seperti salat , puasa, dan pengajian) dan 3) lansia yang mengalami kepikunan juga memiliki fisik dan rohani yang lemah sehingga tidak dapat menjalani aktivitasnya dengan sempurna dalam sosial maupun spiritual (keagamaan, seperti salat, puasa, dan pengajian).

⁷Pandji, *Menembus Dunia Lansia*, h. 144

⁸Mahmud Syaltut, *Al Qur'an Membangun Masyarakat*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1996), cet 1, h,155

B. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial-Spiritual Lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah

Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual lansia di desa Kantan Muara ini yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar) yang memiliki peran penting bagi kehidupan para lansia, di desa Kantan Muara.

1. Faktor Internal

Sesuai dengan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual lansia, yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi Am dan Dr adalah faktor atas kemauan sendiri, tanpa adanya paksaan dari orang lain, dan menurut hasil penelitian ada banyak faktor yang membuat lansia di desa Kantan Muara menjadi terhambat.

Pertentangan batin yang dirasakan lansia, ialah lansia yang tidak mematuhi nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Lansia tahu bahwa itu salah, tetapi ia tidak mampu menghindarkan dirinya dari berbuat salah dan ia tahu mana yang benar, akan tetapi tidak mampu berbuat benar. Lansia itu kadang-kadang sadar bahwa dalam dirinya sedang berkecamuk aneka persoalan yang tak dapat dihadapinya, tapi banyak pula lansia yang tidak sadar, bahwa dalam dirinya ada konflik yang terpendam di alam ketidaksadarannya dan gejala penuaan dipengaruhi oleh faktor dalam diri, antara lain:

- a. Faktor Gizi, masalah ini bisa timbul karena gangguan pencernaan ketika masa pertumbuhan maupun masa tua.

- b. Faktor Gen, seperti rambut beruban, gigi rontok, kelemahan tubuh dapat dialami seseorang pada usia muda akibat pengaruh dalam tubuh seseorang. Gejala tersebut akan tampak pada usia 65 tahun.⁹

Dalam kepanikan atau kegoncangan jiwa itulah kadang-kadang lansia dengan tiba-tiba terangsang melihat orang sembahyang atau kebetulan mendengar uraian agama yang seolah-olah tepat menjadi penyelesaian dari problema yang dihadapinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor dari luar diri lansia adalah pengaruh lingkungan yang diterima selama lansia menjalani aktivitasnya sehari-hari.

- a. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual pada responden 3 yaitu pengaruh dari kebiasaan-kebiasaan yang dulu tidak diajarkan oleh keluarga seperti mendekati diri dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat, salat dan mengaji di masjid.

Pendidikan diwaktu dulu bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku Sosial-spiritual lansia yang gelisah dan acuh tak acuh kepada agama. Tetapi faktor yang tidak sedikit pengaruhnya dalam hal ini, adalah lembaga-lembaga keagamaan dan masjid-masjid. Lembaga keagamaan mempunyai pengaruh besar terutama aktifitas-aktifitas sosialnya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya dulu,

⁹ Pandji, *Menembus...*, h. 229

termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku Sosial-spiritualnya lansia.

b. Bujukan

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual pada Rk dan Tr adalah bujukan dari orang lain dikarenakan pengaruh dari luarlah yang membuat mereka mau mengikuti acara yang diadakan desa.

Lansia yang gelisah, yang akan mudah menerima bujukan. Karena lansia yang sedang gelisah itu, disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial dan penurunan fisik yang semakin lemah.¹⁰

c. Faktor lingkungan keluarga

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah dari lingkungan keluarga itu sendiri karena pada responden 5 yang sudah mengalami kepikunan akan sangat membutuhkan keluarganya untuk menjalani aktivitasnya sehari-hari.

Interaksi sosial bagi Zn ditimbulkan oleh lingkungan keluarganya. Masalah itu bisa diakibatkan oleh ketidakcocokan dengan sebagian anggota keluarga atau seluruh anggota keluarga. Masalah yang sepele karena adanya perbedaan konsepsi antara lansia maupun keluarganya.

Dalam kasus seperti ini keluarga harus paham dan memperlakukan lansia secara wajar sesuai dengan kondisi fisik dan psikologisnya.

d. Faktor lingkungan masyarakat

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h, 184-188

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima lansia tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual, pada lansia di Desa Kantan Muara yaitu faktor kondisi lingkungan masyarakat. Dari kelima lansia yang sangat terpengaruh oleh lingkungan masyarakat adalah Rk dan Tr.

Lingkungan masyarakat yang tidak kondusif bagi lansia akan menimbulkan masalah tersendiri bagi mereka. Karena kondisi fisik dan psikologis lansia yang sudah berubah.

Kondisi lingkungan masyarakat yang tidak sesuai akan mudah memengaruhi mental psikologis lansia sehingga ada yang mudah stress, cepat emosi atau murung. Ada juga yang ditimbulkan dalam menghadapi kematian. Semua perlu dukungan dan penyemangat dari orang-orang terdekatnya dengan memfasilitasi untuk mendekatkan diri di bidang keagamaan dan kepercayaan diri sehingga lansia dapat pasrah menghadapi kematian atau dapat memberikan sugesti bahwa kematian bukan untuk ditakuti.¹¹

Seorang lansia dan sifat kehidupan lansia banyak tergantung pada kualitas lingkungan, baik pada tingkatan mikro maupun makro. Lingkungan dapat memberikan tantangan pada lansia untuk menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.¹²

¹¹Pandji, *Menembus Dunia Lansia, ...*, h. 10-12

¹²F.J. Monks dan A. M. P. Knoers, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1999), h. 336

Kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk minat dan perhatian.¹³

Walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal lansia.

Perilaku sosial-spiritual lansia itu merupakan campuran antara berbagai faktor, baik faktor lingkungan, biologi, psikologi rohaniah, unsur asli dan fitrah atau karunia Tuhan.¹⁴

Menurut Teori Nico Syirkus Dister ada 3 hal yang muncul di lingkungan lansia;

1. Untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib bermasyarakat
2. Untuk memuaskan rasa ingin tahu
3. Untuk mengatasi ketakutan.¹⁵

Ketaatan lansia dalam beragama di Desa Kantan Muara membawa dampak yang positif terhadap kesehatan fisik maupun psikologisnya, dari hasil observasi yang dilakukan selama dalam penelitian dari 5 orang lansia hampir 70% mempunyai fisik yang kuat dan 20% mempunyai psikologis yang baik, dan 10% mengalami kepikunan, karena seorang lansia yang taat beragama itu akan selalu ingat pada Allah swt.

Tujuan terakhir semua lansia dan yang diinginkan oleh semua lansia adalah kebahagiaan. Kebahagiaan adalah sesuatu yang abstrak, dengan mensyukuri nikmat yang ada, dapat mengatur waktu sebaik mungkin dan

¹³H. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 98

¹⁴Pandji, *Menembus Dunia Lansia*, h.158

¹⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 98-101

bersikap baik seperti menghargai diri sendiri, mencari kegiatan, melakukan olah raga, dan rajin berdoa, dengan itu lansia dapat mencapai kebahagiaan.¹⁶

Kebahagiaan yang tertinggi bagi lansia terletak dalam perwujudan dan kesempurnaan dari perbuatannya sendiri, Ini berkaitan dengan jiwa.¹⁷

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Ya Allah Tahu-yahu Kini Saya Sudah Tua*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), cet 1, h. 198-202

¹⁷Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), cet 1, h. 29

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran Perilaku Sosial-Spiritual Lansia 60 tahun ke atas di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah adalah:
 - a. Lansia yang memiliki fisik dan rohani yang kuat pula sehingga masih dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik dalam hal sosial dan spiritual (keagamaan seperti salat, puasa dan pengajian) untuk memperoleh kebahagiaan dan mendekatkan diri dengan Allah dan sesama manusia.
 - b. Lansia yang memiliki fisik kuat dan rohani yang lemah sehingga lansia merasa dirinya kurang dapat menjalankan aktivitas spiritual (keagamaan seperti, salat, puasa dan pengajian).
 - c. Lansia yang memiliki fisik dan rohani yang lemah sehingga lansia tidak dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik dalam sosial maupun spiritual (keagamaan seperti, salat, puasa dan pengajian).

2. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial-spiritual lansia di Desa Kantan Muara Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah adalah faktor internal dan faktor eksternal yang saling mendukung.
 - a. Lansia yang sehat fisik dan rohani lebih dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kemauan sendiri sedangkan faktor eksternal dilingkungan keluarga tradisi agama sebagai pendukung.
 - b. Lansia yang fisik sehat dan rohani lemah dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dorongan dari orang lain, sedangkan faktor lingkungan keluarga sebagai pendukung.
 - c. Lansia yang fisik dan rohani lemah tidak ada yang dapat mempengaruhinya terkecuali dari lingkungan keluarga.

Kedua faktor internal dan eksternal tersebut saling mempengaruhi, ada yang lebih dipengaruhi faktor internal dan ada yang lebih dipengaruhi dari faktor eksternal.

B. Saran

Peneliti mengajukan saran-saran bagi peneliti selanjutnya,

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan informasi tentang gambaran dan faktor yang mempengaruhi perilaku lansia dari sisi lain.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi pendorong bagi para pemerintah untuk bertanggung jawab terhadap perilaku lansia.
3. Bagi para pemerhati psikologi dan para calon sarjana psikologi Islam diharapkan dapat meneliti lebih mendalam berkenaan dengan perilaku lansia dari sisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Ya Allah Tahu-tahu Kini Saya Sudah Tua*, Jogjakarta: Diva Press, cet 1, 2008
- Azizah, Lilik Ma'rifatul. *Keperawatan Lanjut Usia*, Yoyakarta: Graha Ilmu, 2011
- _____. *Mengenai Usia Lanjut dan Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2011
- Bastaman, Djumhana Hanna. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Paramida, 1996
- Caplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, edisi 1, 2006
- Chulsum, Umi dan Windy Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko, 2006
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Gufron, M dan Risnawita Rini. *Teori-Teori Psikolog*. Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Hady, Samsul M. *Islam Spiritual*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- Hidayanti, Wiji dan Sri Purnami. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2008
- Hidayat, Komarudin. *Psikologi Beragama*, Jakarta: Hikmah, 2008
- Hurlock, B. Elizabert. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997

Kattsoff, Louse. *pengantar filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 1992

Latif, Yudi. *Menyemai Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2009

Lubis, Ridwan. "Peran Komnas di Usia dalam penguatan Pembinaan Keagamaan", cultural. Dan Mas'ud Abd Rahman. "Pembinaan Keagamaan Lanjut", Multicultural dan Multireligius, vol VIII, Januari-maret, no 29

Mas'ud, Abd Rahman. "pembinaan Keagamaan Lanjut", *Multicultural dan Multireligius*, vol VIII, maret, no 29

Mulyono, Baharuddin. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: Press, UIN Malang, 2008

Monks, F. J dan A.M. P. Knoers. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999

Mudhofir, Ali. *Kamus Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet 1, 2001

Najati, Ustman. *Ultimate Psychology*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008

Notoatmodjo, Soekidjo. dan Sohta Sarwono. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta; Badan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 1985

Priyanti, S. Ananda Santoso. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika 2007

Panji, Dewi. *Menembus Dunia Lansia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012

Purwakania, Hasan Aliyah. *Psikologi Perkembangan islami, Menyikapi Rentan Kehidupan manusia dari Prakelahiran Sampai Pascakematian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006

Priyanto, Ananda Santoso. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 2007

Ramayulis, H. *Psikologi Agama*, Jakarta; Kalam Mulia, 2002

Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

- Syaltut, Mahmud. *Al Qur'an Membangun Masyarakat*, Surabaya: Al- ikhlas, 1, 1996
- Sholeh, Mohammad. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 200
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Sururin, Dan Kawan-kawan. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Fayyatun, 2010
- Suryabrata, Sumadi. *psikologi kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo, 2006
- Syarif, Adnan. *Psikologi Qurani*, Beirut Lebanon: Putaka Hidayah, 1987
- Syafe'i, Rachmat. *Al-Hadis Aqidah, Akhlaq, Sosial dan Hukum*, terj. Maman Abd Djalil. Bandung: Pustaka Setia, Cet 1, 2000
- Tim Penyusunan Panduan Akademik IAIN Antasari, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2006
- Vilayat, inayat Pir. *Membangkitkan Kesadaran Spiritual Sufistik*. Muharram1423, 2002
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Yayasan, 2004
- Yudrik, Jahya. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, Edisi 1, 2011
- Handayaniingrum, 'Memahami PsikologiKejiwaan Lansia', [http:// perempuannya.wordpress.com](http://perempuannya.wordpress.com) (2013 November 21)
- Haryanto."Psikologi Lansia",<http://belajarpsikologi.com> (2013 Oktober 21)
- Jeanny "Pengertian Spiritual",<http://nezfine.wordpress.com> (2013 November 17)
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalbar,"*Persiapan Mental dan Spiritual Lansia* <http://kalbal.kemenag.go.id> (2013 Oktober 21)
- Psikologi. Informasi Pusat. "Pengertian Lansia", [http:// psychologymania.com](http://psychologymania.com) (2013 November 21)

Prasetyo, Fiena "*Perkembangan Pada Lansia*", <http://prikitiuew.blogspot.com>
(2013 Februari 16)

Shulizwanto. "*Psikologi Perkembangan Pada Lansia*", <http://shulizwanto.wordpress.com> (2013 Oktober 29)

80

LAMPIRAN

81

Daftar Terjemahan

No	Ayat dan Hadis	Terjemahan
1	Q.S. <i>An-Nahl</i> /16:70	“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.
2	Q.S. <i>Al-Mulk</i> /67: 2	“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya supaya dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha perkasa lagi Maha penyayang”.

3	Q.S. <i>Thaha</i> /20:123-124)	“Allah berfirman; Turunlah kamu berdua dari surge bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari pada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunnya pada hari kiamat”.
4	Q.S. <i>Yasin</i> /36:68	“Dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(Nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan.
5	Hadis <i>Bukhari</i> /1657	“ <i>Anas bin Malik r.a. berkata,</i> ” Saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dilanjutkan umurnya, hendaknya menyambung hubungan family (kerabat)”

INSTUMENT 1 82 MPULAN DATA**A. Pedoman Wawancara****1. Mengenai Identitas Responden**

Nama :

Alamat :

Usia :

Agama :

Jenis kelamin :

Suku :

2. Mengenai Perilaku sosial-spiritual Lansia**a. Sosial**

1). Apakah kegiatan anda sehari-hari ? dirumah atau di masyarakat

- 2). mengapa anda melakukannya ?
- 3). Bagaimana caranya ?
- 4). Kapan itu terjadi?
- 5). Dengan siapa biasanya anda pergi ?
- 6). dimana biasanya dilaksanakan kegiatan tersebut ?

b. Spiritual

- 1). Apakah anda melaksanakan Ibadah ? Seperti salat, pengajian, dan puasa
- 2). Mengapa anda melakukannya ?
- 3). Kapan anda Melaksanakannya ?
- 4). Dengan siapa anda biasa melaksanakannya ?
- 5). Dimana diadakannya ke... ;amaan tersebut ?
- 6). Bagaimana sikap anda ketika melaksanakan ?

3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial-Spiritual Lansia

a. Faktor internal

- 1). Apakah ada keinginan anda yang membuat anda mengikuti kegiatan tersebut ?
- 2). mengapa anda mengikutinya ?

b. Faktor Eksternal

- 1).Apakah ada dorongan dari orang lain sehingga anda mengikuti kegiatan tersebut ?
- 2). Bagaimana anda menyikapinya ?
- 3). Siapa yang biasanya mengajak anda ?

B. Pedoman Observasi

1. Meninjau secara langsung lokasi penelitian.
2. Mengikuti secara langsung kegiatan keagamaan yang diadakan di Desa Kantan Muara.
3. Mengamati kegiatan yang dilakukan para pengikut pengajian sebelum maupun sesudah pelaksanaan pengajian.

1.1 Surat Riset

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
BANJARMASIN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani Km. 4,5 Telp 3266593 Kode Pos 70235

Nomor : In.04/It.4/PP.00.9/2035/2013
Lamp. : 1 (satu) lembar
Hal : Riset dalam Rangka Penyusunan Skripsi

Banjarmasin, 21 Nopember 2013

Kepada Yth

di - Banjarmasin

Assalamu'alaikum wr. Wb.

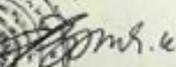
Sehubungan dengan surat perintah riset yang telah kami berikan kepada:

Nama : Feni Silvia Verawati
NIM : 0901450766
Jurusan : Psikologi Islam
Alamat : Handil Bakti - Persada Permai 6 No. 03 Rt. 20

sebagaimana terlampir, maka dengan ini kami memohon agar Bapak berkenan memberikan izin dan bantuan seperlunya untuk keperluan penelitian tersebut kepada yang bersangkutan.

Atas pertimbangan dan bantuan Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,

Dekan,

Drs. Dr. Abdulrahman Karim, M.Ag.
NIP. 1960214 196203 1 002

Tembusan :

1. Yth. Dosen Pembimbing Skripsi
2. Yth. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Anip

2. Laporan Kependudukan

LAPORAN KEPENDUDUKAN
KECAMATAN : PANDIH BATU
DESA : KANTAN MUARA
BULAN : NOPEMBER 2013

NO	RT	PENDUDUK AWAL BULAN INI			LAHIR BULAN INI			MATI BULAN INI			PENDATANG BULAN INI			PINDAH BULAN INI			PENDUDUK AKHIR BULAN INI			JUMLAH KK
		L	P	LP	P	L	LP	L	P	LP	L	P	LP	L	P	LP	L	P	LP	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	RT.01	43	45	88													43	45	88	26
2	RT.02	66	76	142													66	76	142	36
3	RT.03	71	65	136													71	65	136	34
4	RT.04	42	37	79													42	37	79	18
5	RT.05	85	69	154													85	69	154	30
6	RT.06	61	53	114													61	53	114	31
7	RT.07	114	119	233													114	119	233	58
8	RT.08	42	35	77													42	35	77	27
9	RT.09	63	64	127													63	64	127	31
10	RT.10	48	52	100													48	52	100	23
11	RT.11	63	45	108													63	45	108	30
12	RT.12	69	62	131													69	61	130	34
13	RT.13	70	68	138													70	68	138	39
14	RT.14	57	47	104													57	47	104	33
15	RT.15	54	36	90													54	36	90	30
JUMLAH		948	873	1.821													948	873	1.821	471

Kantan Muara, 10 September 2013
 Kepala Desa Kantan Muara



3. Data Monografi Kecamatan Pandih Batu

**DATA MONOGRAFI KECAMATAN PANDIH BATU
TAHUN 2013**

NO	NAMA DESA	NAMA KEPALA DESA	LUAS WILAYAH (Km 2)	RT	RW	DUSUN	JUMLAH KK	JUMLAH PENDUDUK	JENIS KELAMIN	
									LK	PR
1	KANTAN MUARA	ZUBAEDI AHMAD	14	15	4		463	1.825	948	873

NO	BALITA	LANSIA	MATA PENCAHARIAN				LUAS LAHAN				
			TANI	DAGANG	NELAYAN	PEGAWAI NEGERI	PERTANIAN	PERKEBUNAN	PEKARANGAN	KAS DESA	HUTAN KONSERVASI
1	297	236	255	52		37	150 Ha	68	99		48

NO	DESA	KOMODITAS UNGGULAN	SUMBER PAD	JUMLAH KUD	JUMLAH KELOMPOK TANI	SARANA PENDIDIKAN			
						TK	SD/MI	SLTP/MTS	SMU/ALIAH
1	KANTAN MUARA	PERTANIAN	224.000.000		6	1	2		1

NO	DESA	JUMLAH TEMPAT IBADAH					JUMLAH PEMELUK AGAMA				
		MASJID	LANGGAR	GEREJA	PURA	VIHARA	ISLAM	KRISTEN	KATOLIK	HINDU	BUDHA
1	KANTAN MUARA	3	4	2			1.728	97			

NO	DESA	SARANA OLAH RAGA				JUMLAH ALAT TRANSPORTASI/ ANGKUTAN					
		SEPAK BOLA	BOLA VOLLY	BULU TANGKIS	TENIS MEJA	MOBIL	SEPEDA MOTOR	SEPEDA	SPEED BOAT	KLOTOK	BIS AIR
1	KANTAN MUARA	1	1	1	1	12	400	78		1	

NO	DESA	JUMLAH BANGUNAN			JUMLAH PASAR	HULER GABAH	BANSAW	SAWMILL	SERKEL	JUMLAH PABRIK		
		TOKO	KIOS	RUMAH TEMPAT TINGGAL						TAHU	TEMPE	MINYAK KELAPA
	KANTAN MUARA	7	29	463		3				3	9	

NO	DESA	JUMLAH JENIS TERNAK						PANJANG JALAN DESA(METER)		
		SAPI	BABI	KAMBING	AYAM RAS	ITIK	IKAN	ASPAL	PENGERASAN	TANAH
	KANTAN MUARA	272	10	40		50	20.000		4.000	13.200

Kantan Muara, 20, Mei 2013
Kepala Desa Kantan Muara



1.2 Photo Lansia

1. Responden 1



2. Responden 2



3. Responden 3



4. Responden 4



1.3 Pada waktu kegiatan keagamaan dirumah Dr





DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama lengkap : Feni Silvia Verawati
2. Tempat/ Tgl Lahir : Kantan Muara, 20/08/1990
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Sudah Kawin
6. Suku / Kewarganegaraan : Jawa / Indonesia
7. Alamat : Desa Kantan Muara, Pangkoh III^a Kanan Rw 1 Rt 2
Kab. Pulang Pisau
8. Pendidikan :
 - a. SDN 1 Kantan Muara 2002
 - b. SMP-N 3 Kantan Dalam 2005
 - c. SMA 1 Pandih Batu 2008
 - d. S.1 Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Psikologi Islam lulus tahun 2014.
9. Jumlah Saudara : 3 (Tiga)
10. Orang Tua
 - a. Ayah
 - Nama : Persi
 - Pekerjaan : Swasta
 - Alamat : Desa Kantan Muara , Pangkoh III^a kanan Rw 1
Rt 2
 - b. Ibu
 - Nama : Istiqomah
 - Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 - Alamat : Desa Kantan Muara, Pangkoh III^a kanan Rw 1
Rt 2

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Banjarmasin, 20 Januari 2014

Feni Silvia Verawati

